



# Modul Model Pembelajaran Berbasis Teks Berorientasi HOTS

**Penulis**  
Tim SEAQIL



Penerbit: SEAMEO QITEP in Language

# Modul Model Pembelajaran Berbasis Teks Berorientasi HOTS

## **Tim Penulis**

Rina Dwiyana

Reni Anggraeni

Rizma Angga Puspita

Reski Alam Gasalba

Susi Fauziah

Talitha Ardelia Syifa Rabbani

Nirwansyah

**Penerbit SEAMEO QITEP in Language**

# Modul Model Pembelajaran Berbasis Teks Berorientasi HOTS

---

ISBN: 978-602-98495-8-5 (PDF)

**Tim Penulis:**

Rina Dwiyana

Reni Anggraeni

Rizma Angga Puspita

Reski Alam Gasalba

Susi Fauziah

Talitha Ardelia Syifa Rabbani

Nirwansyah

**Desain dan Tata Letak:**

Erry Novriansyah

Nanda Pramuchtia

**Penerbit**

SEAMEO QTEP in Language

**Alamat:**

SEAMEO QITEP in Language

Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640, Indonesia

Email: [info@qiteplanguage.org](mailto:info@qiteplanguage.org)

Cetakan pertama: 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang menerjemahkan, mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL), sebagai Centre yang memiliki tugas utama meningkatkan mutu guru bahasa di kawasan Asia Tenggara, mendesain program dengan berlandaskan pada kebijakan nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia dan kebijakan regional, yaitu Rencana Strategis Kemdikbud yang berorientasi pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)-III (2015—2019) dan tujuh area prioritas SEAMEO.

Kebijakan nasional, yaitu RPJMN-III, bertujuan untuk mewujudkan sumber daya manusia, dalam hal ini adalah guru, yang memenuhi standar regional sehingga bisa bersaing dengan guru asing/ luar negeri. Hal ini bisa tercapai melalui perluasan pelayanan pendidikan bermutu melalui implementasi Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru tersebut. Peningkatan profesionalisme tersebut menjadi target organisasi Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) yang salah satu program prioritasnya adalah merevitalisasi pendidikan guru.

Mengacu pada kebijakan nasional dan regional, Centre melaksanakan program Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Metodologi Pengajaran Bahasa Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru bahasa agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran yang berorientasi pada HOTS, yaitu salah satu keterampilan yang dikembangkan di dalam kurikulum abad 21. Dengan mengembangkan HOTS di dalam pembelajaran, guru bisa memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Sebagai pelengkap diklat tersebut, Centre menyusun modul model pembelajaran. Modul ini berisi konsep-konsep beserta ilustrasi model yang praktis dapat digunakan guru sebagai panduan dalam pengajaran. Penyusunan modul ini melalui beberapa proses, yaitu *Focus Group Discussion* sebagai forum diskusi dengan para pakar pengajaran serta Lokakarya Validasi dan Uji Coba Modul yang diikuti oleh para guru sebagai responden dan validator modul ini.

Akhir kata, semoga modul ini bermanfaat bagi guru, khususnya peserta diklat. Jika ada kekurangan dalam penyajian modul ini, kami menerima saran dan kritik guna perbaikan modul ini.

Jakarta, Februari 2019  
Direktur,



**Bambang Indriyanto**  
NIK 195809102017011301

## PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred*) dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir aras tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didik. Oleh karena itu, untuk membantu guru melaksanakan pembelajaran, modul ini disajikan sebagai panduan bagi guru untuk mengaplikasikan model pembelajaran berorientasi HOTS dalam pembelajaran bahasa.

Modul ini berfokus pada penerapan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik untuk berpikir pada tataran HOTS. Untuk memberi pemahaman mengenai cara mencapai tujuan kegiatan pembelajaran pada tingkatan HOTS, modul ini terbagi atas tiga bagian, yaitu 1) Konsep HOTS dihubungkan dengan tujuan pembelajaran dengan merujuk pada Revisi Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl dan strategi *questioning* (bertanya) sebagai cara untuk menstimulasi peserta didik mencapai HOTS, 2) Konsep model pembelajaran berorientasi HOTS, dan 3) Ilustrasi model pembelajaran berorientasi HOTS dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi sesuai dengan Kurikulum 2013.

Bab pertama memaparkan bagaimana konsep HOTS yang merujuk pada Revisi Taksonomi Bloom (RTB) Anderson dan Krathwohl (2001) yang dapat dicapai menggunakan strategi *questioning* (bertanya). RTB mengklasifikasikan tujuan pembelajaran berdasarkan dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses berpikir terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyse*), evaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Sementara itu, dimensi pengetahuan terdiri atas materi pembelajaran yang termasuk ke dalam jenis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. HOTS itu tercapai apabila peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut mereka untuk mampu menganalisis dan mengevaluasi materi pembelajaran bahkan mencipta suatu produk sebagai hasil dari pembelajaran. Terakhir, terkait dengan praktik pengajaran, guru bisa merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi HOTS dengan menerapkan model pembelajaran yang dipadukan dengan strategi *questioning*.

Bab kedua memperkenalkan model pembelajaran penyingkapan/berbasis teks/proyek yang mencapai target pembelajaran abad 21 (4Cs), yaitu keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (P21, 2011). Model pembelajaran ini dipilih karena bisa dihubungkan dengan karakteristik pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), berfokus pada peserta didik (*student-centred*), pembelajaran aktif (*active learning*), dan pembelajaran secara berkolaborasi (*collaborative learning*). Lebih detailnya, bab ini mencakup konsep model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, keunggulan dan kendala penerapan pembelajaran serta penilaiannya.

Bab ketiga menyajikan ilustrasi model pembelajaran dengan menggunakan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan panduan Kurikulum 2013. Bab ini terdiri atas tiga bagian, yaitu Pengantar, Perumusan IPK, dan Contoh RPP.

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>PENDAHULUAN</b>	iv
<b>DAFTAR ISI</b>	v
<b>BAB I PEMBELAJARAN BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR ARAS TINGGI</b>	<b>1</b>
1.1 Definisi HOTS	2
1.2 Tabel Taksonomi Revisi	3
1.3 Strategi Bertanya ( <i>Questioning</i> )	10
DAFTAR REFERENSI	14
<b>BAB II MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS</b>	<b>15</b>
2.1 Konsep Model Pembelajaran Berbasis Teks	16
2.1.1 Titik Tolak Model Pembelajaran Berbasis Teks	16
2.1.2 Teks dan Konteks	16
2.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar Model Pembelajaran Berbasis Teks	17
2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Teks	18
2.3 Keunggulan dan Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Teks	21
2.4 Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis Teks	23
DAFTAR REFERENSI	25
<b>BAB III ILUSTRASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS TEKS</b>	<b>27</b>
3.1 Pengantar	28
3.2 Ilustrasi Bahasa Jepang	28
3.2.1 Perumusan IPK	28
3.2.2 Contoh RPP	30
3.3 Ilustrasi Bahasa Indonesia	46
3.3.1 Perumusan IPK	46
3.3.2 Contoh RPP	48
DAFTAR REFERENSI	78
<b>PENUTUP</b>	<b>79</b>





# BAB I

Pembelajaran Berorientasi  
Kemampuan Berpikir Aras Tinggi  
atau *Higher Order Thinking Skills*  
(HOTS)

# Pembelajaran Berorientasi Kemampuan Berpikir Aras Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Kurikulum 2013 menegaskan mengenai pentingnya kecakapan abad ke-21. Guru sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kecakapan abad ke-21 (4Cs), yang meliputi keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (P21, 2011). Untuk mewujudkan hal tersebut, guru hendaknya menggunakan metodologi pengajaran di kelas yang dapat mengasah kemampuan berpikir aras tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) peserta didiknya.

Bab ini terbagi atas tiga subbagian, yaitu Definisi HOTS, Revisi Taksonomi Bloom, dan Strategi *Questioning* (Bertanya). Ketiga bagian tersebut menjelaskan bagaimana konsep HOTS sebagai sebuah tujuan pembelajaran, yang merujuk pada Revisi Taksonomi Bloom (RTB) Anderson, dkk. (2001), dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *questioning* (bertanya). Subbagian pertama menjelaskan bahwa definisi HOTS yang akan digunakan dalam modul ini merujuk pada RTB Anderson, dkk. (2001), yang dikategorikan sebagai proses transfer. Transfer adalah kemampuan peserta didik untuk tidak hanya mengingat tetapi juga memahami dan menggunakan materi pembelajaran di kelas dalam tataran menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam hal ini, transfer diasosiasikan dengan pembelajaran bermakna, yaitu peserta didik dapat mempraktikkan materi yang dipelajari di sekolah dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisinya sehingga materi tersebut berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih lanjut, dalam subbagian kedua, RTB mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dijelaskan berdasarkan dimensi proses berpikir dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses berpikir terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyse*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Sementara itu, dimensi pengetahuan terdiri atas materi pembelajaran yang termasuk ke dalam jenis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pada subbagian ketiga, dijelaskan strategi *questioning* sebagai strategi pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru di kelas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi HOTS.

## 1.1 Definisi HOTS

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang diformulasikan guru sebagai target yang harus dicapai peserta didik sebagai hasil pembelajaran di kelas, Brookhart (2010) menggolongkan Kemampuan Berpikir Aras Tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menjadi tiga kategori, yaitu 1. Proses pemindahan (*transfer*), 2. Berpikir kritis (*critical thinking*), dan 3. Pemecahan masalah (*problem solving*).

Dalam kategori pertama, tujuan pengajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki HOTS adalah mereka mampu melakukan proses pemindahan (*transfer*). Dengan

kemampuan pemindahan (*transfer*), mereka mampu berpikir sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari ke dalam konteks yang baru. Pengertian baru merujuk pada hal yang belum pernah mereka pikirkan sebelumnya.

Istilah pemindahan (*transfer*) diambil dari Anderson, dkk. (2001) yang menyatakan bahwa pemindahan (*transfer*) menuntut peserta didik untuk tidak hanya mampu mengingat tetapi juga memahami dan menggunakan apa yang telah dipelajari. Dalam hal ini, pemindahan (*transfer*) diasosiasikan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Hal itu berarti materi yang dipelajari oleh peserta didik dapat dipraktikkan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisinya sehingga materi tersebut berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Kategori kedua, peserta didik dikatakan telah memiliki HOTS apabila mereka mampu berpikir kritis, yaitu dapat melakukan penilaian yang bijaksana atau menghasilkan kritik yang beralasan. Dengan demikian, mereka bisa mengajukan alasan, melakukan refleksi, dan memberikan keputusan yang benar. Hal yang ditekankan adalah kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi. Di masa sekarang, dengan banyaknya informasi yang melimpah, siswa diharapkan dapat menilai kredibilitas sebuah referensi apakah informasi tersebut layak dipercaya atau tidak.

Kategori ketiga, peserta didik telah mencapai tingkatan tertinggi HOTS apabila mereka mampu mengenali dan memecahkan masalah tidak hanya dalam tugas akademiknya tetapi juga dalam kehidupannya. Brookhart (2010) menyatakan bahwa masalah terjadi saat peserta didik ingin mencapai sesuatu, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut, mereka harus menggunakan kemampuan HOTS. Jika masalah yang ditemukan adalah masalah baru, mereka bisa bekerja secara kreatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam kasus tersebut, penekanannya adalah kemampuan berkreasi/mencipta.

HOTS sebagai proses transfer adalah pendekatan paling umum dibandingkan dua kategori lainnya. HOTS adalah tiga tingkatan teratas dari Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom Revisi. Tiga tingkatan teratas dari Taksonomi Bloom adalah Analisis, Sintesis, dan Evaluasi. Sementara itu, tiga tingkatan teratas dari dimensi proses berpikir Taksonomi Bloom Revisi adalah Menganalisis, Mengevaluasi, dan Mencipta. Dalam modul ini, HOTS dikategorikan sebagai proses transfer dan rujukan utamanya adalah Anderson, dkk. (2001).

## 1.2 Tabel Taksonomi Revisi

Pada tahun 2001, Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, dan timnya (lihat Anderson, dkk.: 2001) memublikasikan hasil revisi mereka terhadap Taksonomi Tujuan Pendidikan yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya pada tahun 1956. Di dalam Taksonomi yang dikenal dengan Taksonomi Bloom tersebut, terdapat enam kategori dimensi kognitif (proses berpikir), yaitu Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Sintesis (*Synthesis*), dan Evaluasi (*Evaluation*). Keenam kategori tersebut disusun secara hierarkis (bertingkat) berdasarkan kompleksitas dan kekonkretan dari tingkat terendah ke tingkat yang paling tinggi. Taksonomi ini banyak digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dan bentuk penilaian.

Dalam Revisi Taksonomi Bloom/RTB, Anderson & Krathwohl memperkenalkan dua dimensi yang membentuk tujuan pembelajaran, yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*) dan dimensi proses

berpikir (*cognitive*). Dimensi pengetahuan berisikan konten pokok yang diajarkan, sedangkan dimensi proses berpikir merupakan deskripsi dari tindakan yang dilakukan terhadap konten yang diajarkan. Jika dirumuskan, dimensi pengetahuan dideskripsikan sebagai kata benda, sedangkan dimensi proses berpikir dideskripsikan sebagai kata kerja.

Dimensi pengetahuan terbagi atas empat jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Sebelumnya, dimensi pengetahuan dalam Taksonomi Bloom terbagi atas tiga, yaitu faktual, konseptual, dan prosedural.

Tabel (1.1) membandingkan perbedaan antara Taksonomi Bloom dan RTB. Ada tiga perbedaan mendasar, yaitu: a. penggunaan kata benda pada Taksonomi Bloom diubah menjadi kata kerja; b. pertukaran posisi kategori evaluasi (*evaluation*) dan sintesis (*synthesis*); dan c. perubahan istilah sintesis menjadi mencipta (*create*).

**Tabel 1.1 Perubahan Dimensi Proses Berpikir (*Cognitive*)**

Taksonomi Bloom	Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Pemahaman ( <i>Comprehension</i> )	Aplikasi ( <i>Application</i> )	Analisis ( <i>Analysis</i> )	Sintesis ( <i>Synthesis</i> )	Evaluasi ( <i>Evaluation</i> )
Revisi Taksonomi Bloom	Mengingat ( <i>Remember</i> )	Memahami ( <i>Understand</i> )	Mengaplikasi ( <i>Apply</i> )	Menganalisis ( <i>Analyze</i> )	Mengevaluasi ( <i>Evaluate</i> )	Mencipta ( <i>Create</i> )

Penjelasan untuk setiap kategori dalam dimensi pengetahuan dan dimensi proses berpikir dijabarkan pada tabel 1.2 dan 1.3 yang diterjemahkan dari Anderson, dkk. (2001). Contoh untuk setiap kategori disusun oleh penulis dengan menyesuaikan konteks pengajaran bahasa. Selain itu, Kata Kerja Operasional (KKO) pada Tabel 1.3 diadaptasi dari Retnawati, dkk. (2017).

**Tabel 1.2 Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)**

Jenis dan Subjenis	Contoh
<b>a. Pengetahuan Faktual</b> – Elemen dasar yang harus diketahui peserta didik agar akrab dengan disiplin ilmunya atau untuk memecahkan masalah di dalamnya.	
1) Pengetahuan tentang terminologi	Kosakata, Simbol Fonetik.
2) Pengetahuan tentang detail dan elemen yang spesifik	Abjad, Angka, Nama Hari, Nama Bulan.
<b>b. Pengetahuan Konseptual</b> – Keterkaitan antareleman dasar dalam kesatuan struktur yang lebih besar yang memungkinkan setiap elemen berfungsi secara bersama	
1) Pengetahuan tentang pengklasifikasian dan pengategorian	Kelas Kata: Kata Benda, Kata Kerja, Kata Sifat, dll.
2) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi	Kaidah Pemakaian Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
3) Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur	Teori Teks, Model Teks Tulis, dan Struktur Kalimat Aktif/Pasif.

<b>c. Pengetahuan Prosedural</b> – Cara melakukan sesuatu; Metode dalam melakukan penyelidikan; dan kriteria untuk menggunakan keterampilan, alur kerja, teknik, dan metode.	
1) Pengetahuan tentang keterampilan yang spesifik terkait subjek dan alur kerja	Keterampilan yang digunakan untuk membuat teks; cara membuat dialog.
2) Pengetahuan tentang teknik yang spesifik terkait subjek dan metode	Teknik presentasi, <i>Skimming</i> , <i>Scanning</i> , dan kritik sastra.
3) Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan waktu yang tepat penggunaan prosedur.	Kriteria yang digunakan untuk menentukan waktu penggunaan suatu jenis teks.
<b>d. Pengetahuan Metakognitif</b> – Pengetahuan tentang cara memperoleh pengetahuan secara umum dan kesadaran akan cara seseorang memperoleh pengetahuan.	
1) Pengetahuan strategis	Pengetahuan untuk memahami novel secara mudah dan tepat, pengetahuan tentang cara membaca cepat
2) Pengetahuan tentang tugas kognitif termasuk pengetahuan kondisional dan kontekstual yang sesuai.	Pengetahuan untuk dapat mengerjakan tes (lisan dan tulisan), pengetahuan untuk dapat mengerjakan tugas sekolah dengan efektif
3) Pengetahuan tentang diri sendiri	Pengetahuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri terkait empat kemampuan bahasa (membaca, menyimak, menulis, berbicara)

Tabel 1.3 Dimensi Proses Berpikir (*Cognitive*)

Kategori & Proses Berpikir	Istilah Alternatif	Penjelasan dan Contoh	KKO (Kata Kerja Operasional)
<b>a. Menghafal (<i>remember</i>)</b> – mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang			
1) Mengenal ( <i>Recognizing</i> )	<i>Identifying</i>	Menempatkan pengetahuan yang diambil berdasarkan pada ingatan jangka panjang ke materi pembelajaran yang sesuai  Contoh: Mengenal nama-nama hari dalam bahasa asing	Memilih Mengutip Menyebutkan Menjelaskan Menggambar Membilang Mengidentifikasi Mendaftar Menunjukkan
2) Mengingat ( <i>Recalling</i> )	<i>Retrieving</i>	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang  Contoh: Mengingat salam dan sapaan dalam bahasa asing	Memberi label Memberi indeks Memasangkan Menamai Menandai Membaca Menyadari

				Menghafal Meniru Mencatat Mengulang Mereproduksi Meninjau Memilih Menyatakan Mempelajari Menabulasi Memberi kode Menelusuri Menulis
<b>b. Memahami (<i>understand</i>)</b> – membangun pemaknaan berdasarkan pada pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tulisan, dan grafis.				
1) Menafsirkan ( <i>Interpreting</i> )	<i>Clarifying, paraphrasing, representing, dan translating</i>	Mengubah sebuah bentuk ke bentuk lainnya (contoh: mengubah bentuk numeral ke verbal)  Contoh: Memparafrasa pidato, mengubah bentuk nominal ke verbal	Memperkirakan Menjelaskan Mengategorikan Memerincikan Memerinci Mengasosiasikan Membandingkan Menghitung Mengontraskan Mengubah Mempertahankan Menguraikan Menjalin Membedakan Mendiskusikan Menggali Mencontohkan Menerangkan Mengemukakan Memolakan Memperluas Menyimpulkan Meramalkan Merangkum	
2) Memberikan contoh ( <i>Exemplifying</i> )	<i>Illustrating dan instantiating</i>	Mencari contoh atau ilustrasi spesifik dari sebuah konsep atau prinsip  Contoh: Memberi contoh untuk satu atau beberapa jenis teks (tulisan)		
3) Mengklasifikasikan ( <i>Classifying</i> )	<i>Categorizing dan subsuming</i>	Memasukkan sesuatu ke dalam sebuah kategori (contoh: konsep atau prinsip)  Contoh: Mengklasifikasikan kata berdasarkan kelas kata		
4) Meringkas ( <i>Summarizing</i> )	<i>Abstracting dan generalizing</i>	Mengabstraksi tema umum atau poin-poin utama  Contoh: Menulis rangkuman singkat mengenai sebuah kejadian yang ditayangkan melalui video		
5) Menarik Inferensi ( <i>Inferring</i> )	<i>Concluding, extrapolating, interpolating, dan predicting</i>	Menyusun kesimpulan logis dari informasi yang didapat  Contoh: Menyimpulkan aturan gramatikal berdasarkan contoh yang diberikan dalam kasus pembelajaran bahasa asing		

6) Membandingkan ( <i>Comparing</i> )	<i>Contrasting, mapping, dan matching</i>	Mendeteksi hubungan antara dua ide, obyek, dan sebagainya  Contoh: Membandingkan struktur kalimat aktif dengan kalimat pasif	
7) Menjelaskan ( <i>Explaining</i> )	<i>Constructing dan models</i>	Mengonstruksi model sebab akibat dari sebuah sistem  Contoh: Menjelaskan cara membentuk frasa nomina berdasarkan kumpulan contoh frasa yang telah dipelajari	
<b>c. Mengaplikasikan (<i>apply</i>) – melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam keadaan tertentu</b>			
1) Menjalankan ( <i>Executing</i> )	<i>Carrying out</i>	Menerapkan prosedur untuk menyelesaikan tugas yang sudah dikenal  Contoh: Bermain peran / <i>role play</i> (menyimulasikan dialog yang sudah ada)	Menugaskan Mengurutkan Menentukan Menerapkan Menyesuaikan Mengalkulasi Memodifikasi Mengklasifikasi Menghitung Membangun Mengurutkan Membiasakan Mencegah Menggambarkan Menggunakan Menilai Melatih Menggali Mengemukakan Mengadaptasi Menyelidiki Mengoperasikan Mempersoalkan Mengonsepan Melaksanakan Meramalkan Memproduksi Memproses Mengaitkan Menyusun Mensimulasikan Memecahkan Melakukan Menabulasi
2) Mengimplemen- tasikan ( <i>Implement- ing</i> )	<i>Using</i>	Menerapkan prosedur untuk menyelesaikan tugas yang belum dikenal  Contoh: Menyusun dialog dengan konteks baru	

<b>d. Menganalisis (<i>analyze</i>) – memecah materi menjadi beberapa bagian dan menentukan hubungan antarbagian dan menghubungkan antarbagian tersebut dengan keseluruhan struktur atau tujuan.</b>			
1) Menguraikan ( <i>Differentiating</i> )	<i>Discriminating, distinguishing, focusing, dan selecting</i>	Membedakan bagian yang relevan dan tidak relevan atau bagian penting dan tidak penting pada materi yang sudah dipresentasikan  Contoh: Membedakan satu jenis teks (tulisan) dengan teks lainnya	Menganalisis Mengaudit Memecahkan Menegaskan Mendeteksi Mendiagnosis Menyeleksi Memerinci Menominasikan Mendiagramkan Mengorelasikan Merasionalkan Menguji Mencerahkan Menjelajah Membagikan Menyimpulkan Menemukan Menelaah Memaksimalkan Memerintahakan Mengedit Mengaitkan Memilih Mengukur Melatih Mentransfer
2) Mengorganisasi ( <i>Organizing</i> )	<i>Finding coherence, integrating, outlining, parsing, dan structuring</i>	Menentukan cara elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur  Contoh: Menentukan struktur sebuah teks, menentukan penggunaan kata dan pola kalimat untuk tujuan tertentu	
3) Menemukan pesan tersirat ( <i>Atributing</i> )	<i>Deconstructing</i>	Menentukan sudut pandang, bias, nilai atau maksud dibalik materi yang sudah dipresentasikan  Contoh: Menentukan sudut pandang penulis dalam teks editorial	
<b>e. Mengevaluasi (<i>evaluate</i>) – membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar</b>			
1) Memeriksa ( <i>Checking</i> )	<i>Coordinating, detecting, monitoring, dan testing</i>	Mendeteksi ketidakkonsistenan dan kesalahan suatu proses atau produk; menentukan proses atau produk yang memiliki konsistensi internal; mendeteksi keefektifan suatu prosedur yang diimplementasikan  Contoh: Memeriksa kebenaran isi tulisan; memeriksa penggunaan kata, tata bahasa, struktur yang digunakan dalam teks	Membandingkan Menyimpulkan Menilai Mengarahkan Mengkritik Menimbang Memutuskan Memisahkan Memprediksi Memperjelas Menugaskan Menafsirkan Mempertahankan Memerinci Mengukur

e. Mengevaluasi ( <i>evaluate</i> ) – membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar			
2) Mengkritik ( <i>Critiquing</i> )	<i>Judging</i>	<p>Mendeteksi ketidakkonsistenan antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan mana produk yang memiliki konsistensi eksternal; mendeteksi kesesuaian prosedur untuk suatu masalah yang diberikan</p> <p>Contoh: Menilai tulisan atau ujaran lisan yang tepat atau mudah dipahami di antara beberapa pilihan</p>	<p>Merangkum Membuktikan Memvalidasi Mengetes Mendukung Memilih Memproyeksikan</p>
f. Mencipta ( <i>create</i> ) – meletakkan elemen-elemen secara bersama dalam satu bentuk yang koheren atau keseluruhan fungsional; mengorganisasi kembali elemen-elemen ke dalam pola atau struktur baru			
1) Menghasilkan ( <i>Generating</i> )	<i>Hypothesizing</i>	<p>Memunculkan alternatif hipotesis berdasarkan kriteria</p> <p>Contoh: Menyusun laporan berdasarkan hasil observasi</p>	<p>Mengabstraksi Mengatur Menganimasi Mengumpulkan Mengategorikan Mengode Mengombinasikan Menyusun</p>
2) Merencanakan ( <i>Planning</i> )	<i>Designing</i>	<p>Merancang prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas</p> <p>Contoh: Merancang kerangka esai, merencanakan penulisan laporan</p>	<p>Mengarang Membangun Menanggulangi Menghubungkan Menciptakan Mengkreasikan Mengoreksi</p>
3) Memproduksi ( <i>Producing</i> )	<i>Constructing</i>	<p>Menciptakan suatu produk</p> <p>Contoh: Memproduksi teks lisan dan tulisan dengan kreasi sendiri</p>	<p>Merancang Merencanakan Mendikte Meningkatkan Memperjelas Memfasilitasi Membentuk Merumuskan Menggeneralisasi Menggabungkan Memadukan Membatasi Mereparasi Menampilkan Menyiapkan Memproduksi Merangkum Merekonstruksi Membuat</p>

### 1.3 Strategi Bertanya (*Questioning*)

Strategi bertanya adalah sebuah strategi pengajaran yang paling sering digunakan untuk menstimulasi peserta didik agar mereka bisa mencapai pola pikir aras tinggi. Dalam strategi ini, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan (termasuk instruksi) yang merangsang kemampuan berpikir peserta didik untuk bisa menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan bukanlah pertanyaan sederhana (ya/tidak) tetapi pertanyaan yang membutuhkan proses logika berpikir. Oleh karena itu, untuk memahami strategi bertanya, bagian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a. Jenis Pertanyaan, b. Teknik Bertanya, dan c. Contoh Pertanyaan.

#### a. Jenis Pertanyaan

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kepada peserta didik di kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: 1) pertanyaan *display* dan 2) referensial (Darn, 2010).

Pertanyaan *display* diberikan guru dengan tujuan untuk memunculkan pengetahuan peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan memeriksa pemahaman mereka. Pertanyaan jenis ini biasanya berfokus pada bentuk atau struktur bahasa dan jawabannya sudah diketahui oleh guru. Pertanyaan *display* biasanya berupa pertanyaan konvergen/tertutup, yaitu pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah sehingga jawaban yang diperlukan bersifat hafalan dan masih berada dalam tataran pola pikir aras rendah. Pertanyaan jenis ini sering digunakan dalam tes konvensional. Berikut contoh pertanyaan *display*.

1. Apa maksud dari kalimat/frasa/kata ... ?
2. Kapan kita menggunakan kalimat/frasa/kata ... ?
3. Kata/frasa/kalimat apa yang dituliskan setelah ... ?
4. Apa kebalikan dari kata/frasa/kalimat ... ?
5. Di mana letak penekanan pada kata/frasa/kalimat ... ?

Pertanyaan referensial bertujuan agar peserta didik memberikan informasi, pendapat, dan penjelasan atau klarifikasi suatu pernyataan. Dibandingkan dengan pertanyaan *display*, pertanyaan referensial berfokus pada segi konten bukan struktur bahasa. Dengan demikian, pertanyaan jenis ini membutuhkan pertanyaan tindak lanjut atau penyelidikan yang jawabannya belum tentu diketahui oleh guru. Oleh karena itu, pertanyaan ini sering berbentuk pertanyaan divergen/terbuka, yaitu pertanyaan yang memiliki cakupan yang luas sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah. Pertanyaan divergen/terbuka umumnya membutuhkan jawaban yang masuk akal. Pertanyaan divergen/terbuka sangat ideal untuk mengembangkan pola pikir aras tinggi peserta didik, khususnya keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berikut contoh pertanyaan divergen/terbuka.

1. Apa pendapatmu tentang ... ?
2. Pernahkah kamu ... kapan/di mana ... ?
3. Jika Anda memiliki ... apa ... ?
4. Jenis apa ... ?
5. Apa kabar ... ?

## b. Teknik Bertanya

Berikut ini adalah teknik bertanya yang dapat diterapkan dalam strategi bertanya (Department of Program Development and Alignment, The School Board of Broward County, 2000).

1. Ingatlah “waktu tunggu”  
Setelah bertanya kepada seorang peserta didik, tunggulah 3-10 detik setelah setiap pertanyaan sebelum memanggil peserta didik lainnya. Tunggulah 3-10 detik setelah respons terakhir sebelum memberikan pertanyaan baru.
2. Tanyakan “tindak lanjut”  
Setelah peserta didik memberikan jawaban, tanyakan pertanyaan lanjutan. Contohnya: Mengapa? Apa kamu setuju? Bisakah kamu menguraikan jawabanmu? Bisakah kamu memberikan contoh dari jawabanmu?
3. Panggil peserta didik secara acak  
Usahakan untuk bertanya ke semua peserta didik. Hindari selalu memilih peserta didik yang mengangkat tangan.
4. Lakukan kontak mata dengan peserta didik yang ditanya dan usahakan selalu merespon jawaban peserta didik  
Saat merespon jawaban peserta didik, biarkan mereka tahu bahwa tidak ada jawaban yang benar untuk beberapa pertanyaan.
5. Menahan diri untuk memberikan penilaian kepada peserta didik  
Menanggapi jawaban peserta didik dengan cara yang tidak evaluatif, yaitu tidak langsung membenarkan maupun menyalahkan jawaban tersebut.
6. Izinkan peserta didik untuk bertanya  
Biarkan peserta didik mengembangkan pertanyaan mereka sendiri untuk mengeksplorasi topik lebih jauh.
7. Dekatilah peserta didik yang biasanya tidak merespon  
Membuat jarak lebih dekat dengan peserta didik akan mendorong mereka untuk berpartisipasi di kelas (menjawab pertanyaan dari guru).
8. Hargailah semua jawaban dan tanggapan peserta didik  
Jika jawaban peserta didik tidak lengkap, lanjutkan mengajukan pertanyaan atau memparafrasakan jawaban dari peserta didik dan meminta klarifikasi.

## c. Contoh Pertanyaan

Berikut contoh pertanyaan yang dapat ditanyakan untuk semua tingkatan dimensi proses berpikir RTB (Anderson, dkk., 2001) mulai dari *cognitive* 1 sampai dengan *cognitive* 6. Untuk memudahkan guru dalam memahami gradasi pertanyaan sesuai dengan RTB, berikut ini adalah pertanyaan dan instruksi yang dapat diajukan dengan konteks pemberian teks narasi sebagai materi dalam pembelajaran.

Tabel 1.4 Contoh Pertanyaan sesuai Tingkatan Dimensi Proses Berpikir

Dimensi Proses Berpikir	Contoh Pertanyaan
C1 – Mengingat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siapa tokoh utama dalam cerita?</li> <li>▪ Di mana latar tempat cerita tersebut?</li> </ul>
C2 – Memahami	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa ide utama dari paragraf pertama dari cerita tersebut?</li> <li>▪ Ceritakan kembali kisah tersebut dengan kata-kata/ bahasamu sendiri!</li> </ul>
C3 – Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Buatlah cuplikan dialog percakapan berdasarkan teks narasi antara tokoh A dan tokoh B!</li> <li>▪ Peragakan salah satu sikap tokoh utama dalam cerita tersebut!</li> </ul>
C4 – Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa penyebab konflik dalam cerita?</li> <li>▪ Apa yang dapat kamu simpulkan dari karakter tokoh utama?</li> </ul>
C5 – Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah menurutmu sikap tokoh utama sudah tepat? Jelaskan!</li> <li>▪ Sebagai sebuah karya narasi, menurutmu, apa kekurangan dan kelebihan dari cerita tersebut?</li> </ul>
C6 – Mencipta	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Bagaimana kamu memodifikasi cerita tersebut?</li> <li>▪ Jika kamu menjadi tokoh utama, apa yang akan kamu lakukan untuk mengatasi masalah dalam cerita tersebut?</li> </ul>

**DAFTAR REFERENSI**

- Anderson, L.W., dkk. (Ed). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Brookhart, S.M. (2010). *How to assess higher order thinking skills in your classroom*. Alexandria: ASCD.
- Darn, S. (2010). *Asking questions*. (<https://www.teachingenglish.org.uk/article/asking-questions>, diakses 1 Desember 2018).
- Department of Program Development and Alignment, The School Board of Broward County. (2000). *Bloom's taxonomy*. (<http://webb.nmu.edu/Webb/ArchivedHTML/UPCED/mentoring/docs/teachingstrategies.pdf>, diakses 1 Desember 2018).
- Retnawati, H., dkk. (2017). *Menyusun laporan hasil asesmen pendidikan di sekolah: Referensi untuk pendidik, mahasiswa, dan praktisi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Revised Bloom's taxonomy action verbs Anderson & Krathwohl*. ([https://www.apu.edu/live\\_data/files/333/blooms\\_taxonomy\\_action\\_verbs.pdf](https://www.apu.edu/live_data/files/333/blooms_taxonomy_action_verbs.pdf), diakses 1 Desember 2018).
- Revised Bloom's taxonomy process verb, assessments, and questioning strategies*. (<https://www.cloud.edu/Assets/PDFs/assessment/revised-blooms-chart.pdf>, diakses 1 Desember 2018).





## **BAB II**

Model Pembelajaran  
Berbasis Teks

## Model Pembelajaran Berbasis Teks

---

---

Bab ini akan memaparkan konsep model pembelajaran berbasis teks dimulai dari titik tolak hingga prinsip-prinsipnya. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan tujuan, keterampilan bahasa yang dapat dikembangkan, kegiatan yang dapat dilakukan, serta pertanyaan HOTS yang dapat diajukan pada setiap langkah pembelajaran. Keunggulan dan kendala dalam menerapkan model pembelajaran ini juga dapat dilihat pada bab ini. Terakhir, bab ini akan membahas penilaian terkait model pembelajaran berbasis teks.

### 2.1 Konsep Model Pembelajaran Berbasis Teks

#### 2.1.1 Titik Tolak Model Pembelajaran Berbasis Teks

Model pembelajaran ini semula ditujukan sebagai pendekatan untuk memecahkan permasalahan dalam pengajaran literasi pada jenjang sekolah dasar di Sydney, Australia. Penerapan pembelajaran ini membuahkan kesuksesan bagi para peserta didik di jenjang tersebut. Sejak akhir tahun 1990-an, pembelajaran ini berkembang dan diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan (Rose dan Martin, 2012).

Pembelajaran ini berakar pada teori yang dikembangkan oleh Halliday, yaitu *Systemic Functional Linguistics* (SFL). SFL mengkaji bagaimana manusia menggunakan bahasa dalam berbagai konteks untuk mencapai tujuan. SFL memandang bahwa bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan makna. Untuk dapat melakukan hal tersebut, manusia memproduksi teks. Konsep inilah yang menjadi dasar model pembelajaran berbasis teks.

#### 2.1.2 Teks dan Konteks

Kerangka atau dasar model pembelajaran berbasis teks adalah teks. Oleh karena itu, penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan teks perlu diberikan terlebih dahulu agar dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini dengan tepat.

Teks adalah satuan bahasa yang berfungsi (Halliday dan Hasan, 1989). Teks memiliki ciri sebagai berikut.

1. mempunyai struktur tertentu,
2. mengungkapkan makna,
3. berada dalam konteks, dan
4. dapat diungkapkan dalam media lisan atau tulis.

Berdasarkan definisi dan ciri-ciri tersebut, sebuah satuan bahasa dapat disebut sebagai teks bila memiliki makna. Makna merupakan satuan bahasa tertentu yang memberikan pemahaman utuh kepada orang yang menggunakan bahasa tersebut. Hal itu selaras dengan pendapat Halliday dan Hasan (dalam Halliday, 2004), yang merujuk istilah teks pada contoh bahasa apapun, dalam medium apapun yang memberikan pemahaman pada seseorang yang mengetahui bahasa tersebut (dikutip dalam Halliday dan Matthiessen, 2004:3).

Untuk memahami suatu teks, konteks situasi dan budaya berperan penting. Halliday dan Hasan (1989) memaparkan tiga fitur konteks situasi (*register*) sebagai berikut.

- a. *field*; fitur ini mengacu pada penjelasan mengenai apa yang sedang terjadi (topik yang dibahas).
- b. *tenor*; fitur ini menjelaskan partisipan yang terlibat dalam teks, termasuk peranan dan hubungan yang terjalin di antara mereka.
- c. *mode*; fitur ini menjelaskan bagian yang diperankan oleh bahasa, termasuk di dalamnya adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan makna (tulisan dan lisan).

Konteks budaya (*genre*) adalah tahapan-tahapan yang dilakukan manusia untuk mencapai tujuan dengan menggunakan bahasa (Eggin, 2004). Konteks budaya ini yang membentuk berbagai jenis teks beserta strukturnya.

Konteks situasi dan konteks budaya saling berkaitan karena menjadi penanda sebuah teks yang baik. Teks yang baik adalah teks yang koheren dan kohesif. Sebuah teks dikatakan koheren apabila pembaca dapat memahami konteks situasi (materi yang dibicarakan, pelaku yang terlibat, dan peran bahasa dalam teks). Selain itu, ciri teks yang koheren adalah ketika pembaca dapat mengenali jenis dan struktur teks serta fungsinya. Sebuah teks dikatakan kohesif apabila terdapat pengikat (konjungsi dan kata ganti) untuk klausa-klausa dan kalimat-kalimatnya. Pengikat tersebut berfungsi untuk membuat teks mudah dipahami pembaca.

### 2.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar Model Pembelajaran Berbasis Teks

Berikut prinsip-prinsip dasar penerapan model pembelajaran berbasis teks (Emilia, 2016).

- a. Model pembelajaran ini membangkitkan kesadaran peserta didik bahwa teks adalah kreasi unik dari seseorang. Hasil kreasi ini bersifat relatif bagi sekelompok orang dalam konteks tertentu.
- b. Model pembelajaran ini memandang belajar bahasa sebagai aktivitas sosial yang membutuhkan ketergantungan antarpeserta didik atau antara peserta didik, guru, dan orang dewasa lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.
- c. Guru menjelaskan secara eksplisit kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki peserta didik setelah pembelajaran. Selain itu, penjelasan mengenai bagaimana fitur-fitur bahasa membantu teks mencapai tujuannya juga perlu diberikan secara eksplisit.
- d. Peserta didik belajar di bawah bimbingan guru. Bimbingan yang diberikan berangsur-angsur berkurang pada setiap tahapnya (*scaffolding*).
- e. Tata bahasa diajarkan sebagai bagian dari teks, bukan bagian yang terisolasi.



- 3) Kegiatan yang dapat dilakukan berupa:
  - a) memberi peserta didik beberapa gambar terkait topik;
  - b) meminta peserta didik membaca secara diam (*silent*) dan menjawab pertanyaan secara mandiri (pertanyaan tertulis, lalu dibahas di kelas, jawaban peserta didik bisa diperiksa dan dinilai); dan
  - c) mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi kata atau ungkapan yang belum dimengerti dan menerka artinya berdasarkan teks.
- 4) Contoh pertanyaan HOTS yang dapat diajukan kepada peserta didik:
  - a) Mengapa topik ini ditulis?
  - b) Siapa penulis topik ini? Kepada siapa topik ini ditulis?
  - c) Apakah ada elemen yang perlu ditambahkan untuk lebih menggambarkan topik?

Guru dapat memberikan lebih dari satu teks pada tahap ini. Walaupun jenis teksnya berbeda, topik atau isi dari teks harus sama. Hal ini disebabkan peserta didik diarahkan hanya sebatas untuk memahami topik. Tahap ini dapat dilakukan lebih dari satu kali pertemuan untuk memastikan pemahaman peserta didik atas topik yang akan dituliskannya pada tahap akhir.

#### **b. Pemodelan (*Deconstruction*)**

- 1) Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah memberi peserta didik pemahaman atas jenis, fungsi, dan struktur teks serta unsur kebahasaan yang terdapat di dalamnya.
- 2) Kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan adalah membaca, menyimak, dan berbicara.
- 3) Kegiatan yang dapat dilakukan berupa:
  - a) memberikan sebuah teks dan meminta peserta didik membacanya (jika yang disajikan adalah teks lisan, transkripsinya juga diberikan);
  - b) menganalisis fungsi sosial dan struktur teks serta unsur kebahasaannya;
  - c) menganalisis ciri teks yang baik
- 4) Berikut contoh pertanyaan HOTS yang dapat diajukan kepada peserta didik.
  - a) Apa fungsi dari teks tersebut?
  - b) Mengapa penulis menggunakan kata sambung tersebut?
  - c) Mengapa penulis memilih akhir cerita itu?

Pada tahap ini, hanya satu teks yang dijadikan model. Jenis teks yang digunakan harus sama dengan teks yang akan ditulis peserta didik di tahap terakhir. Bila jenis teks yang diberikan sulit, pembelajaran pada tahap ini sebaiknya dilakukan dalam beberapa pertemuan. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami bahwa struktur dan unsur kebahasaan membantu teks memenuhi fungsinya. Selain itu, peserta didik juga diarahkan agar dapat mengetahui ciri-ciri sebuah teks yang baik melalui penelaahan teks.

Pada tahap pertama dan kedua, 'catatan' memiliki peran yang penting. Selama proses diskusi, guru menuliskan (di papan tulis) berbagai poin yang dikemukakan oleh peserta didik. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mencatat berbagai kata atau ungkapan penting yang didapatkan selama proses diskusi. Pencatatan ini penting bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan pemikirannya dalam proses penyusunan teks pada tahap akhir dari pembelajaran ini.

### c. Konstruksi Bersama (*Joint Construction*)

- 1) Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah mengarahkan peserta didik untuk mampu menyusun teks secara bersama-sama.
- 2) Kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan adalah berbicara dan menulis.
- 3) Kegiatan yang dapat dilakukan berupa:
  - a) guru bersama peserta didik membuat draf, merevisi, dan mengedit sebuah teks baru.
  - b) peserta didik, secara berkelompok, menyusun sebuah teks menggunakan struktur teks dan unsur kebahasaan yang tepat. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses penyusunan teks, guru dapat memberikan kerangka struktur teks sesuai dengan jenis teks yang diharapkan. Selama proses ini, guru memberikan bimbingan ketika peserta didik menemui kesulitan. Setelah proses penyusunan teks selesai, guru dapat memberikan masukan atau umpan balik atas teks yang telah disusun peserta didik.
- 4) Berikut contoh pertanyaan HOTS yang dapat diajukan kepada peserta didik.
  - a) Mengapa kalian menggunakan kalimat tersebut di awal teks?
  - b) Apakah ada maksud tertentu dari penulisan teks tersebut?
  - c) Apakah kalian menemui kesulitan dalam menyusun teks tersebut?
  - d) Bagaimana kalian menyelesaikan masalah tersebut?

Pada tahap ini, guru dapat memastikan kemampuan peserta didik dalam menyusun sebuah teks. Bila guru sudah yakin bahwa peserta didik sudah mampu menyusun teks secara mandiri, mereka dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Sebaliknya, bila mereka belum mampu, guru dapat mengarahkan peserta didik kembali ke tahap sebelumnya.

### d. Konstruksi Mandiri (*Independent Construction*)

- 1) Tujuan pembelajaran pada tahap ini adalah mengarahkan peserta didik agar mampu menyusun teks secara mandiri.
- 2) Kemampuan berbahasa yang dapat dikembangkan adalah berbicara dan menulis.
- 3) Kegiatan yang dapat dilakukan berupa penyusunan teks secara mandiri (lisan atau tulis).
- 4) Berikut contoh pertanyaan HOTS yang dapat diajukan kepada peserta didik.
  - a) Apa tujuan Anda menulis teks tersebut?

- b) Bagaimana cara Anda menulis teks tersebut?
- c) Apakah Anda menemui kesulitan dalam menyusun teks tersebut?
- d) Bagaimana Anda menyelesaikan masalah tersebut?

Pada tahap ini, peserta didik juga melalui proses konsultasi dengan guru dan teman, pengeditan, dan revisi atas teks yang disusun. Penentuan jumlah pertemuan yang digunakan untuk tahap ketiga dan keempat berdasarkan pada tingkat kesulitan teks yang akan dihasilkan peserta didik. Peserta didik membutuhkan jumlah pertemuan yang lebih banyak untuk menyusun teks yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

### 2.3 Keunggulan dan Kendala dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Teks

Model pembelajaran berbasis teks memberikan berbagai macam keunggulan, seperti pengenalan susunan kata, kalimat, arti atau makna kata, rantai kata, dan asosiasi kata (John and Davies, 1983). Namun, di samping keunggulan-keunggulan yang dimiliki dalam model pembelajaran berbasis teks, beberapa kendala juga dihadapi. Berikut tiga unsur keunggulan dari model pembelajaran berbasis teks.

- a. Teks sebagai objek linguistik, yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan atas pembelajaran mereka terhadap unsur-unsur linguistik yang terdapat dalam teks autentik, seperti semantik, pragmatik, morfologi, dan sintaksis (Labocha, 2011). Lebih lanjut, bentuk teks autentik yang mencakup berbagai macam fitur bahasa dapat memfasilitasi guru mengenai pembelajaran gramatika dan kosakata.
- b. Teks sebagai tempat berbagai macam informasi, yaitu jika topik yang tersirat dalam teks menarik, guru dapat menggunakan teks tersebut sebagai bahan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik untuk membangun minat dan ketertarikan mereka mempelajari unsur dan komponen bahasa yang terdapat dalam teks secara mendalam. Dengan menggunakan teks, peserta didik dapat menemukan kosakata baru dan meningkatkan keterampilan mereka dalam pemahaman kosakata. Intensitas model pembelajaran berbasis teks yang tinggi akan membantu peserta didik menjadi terampil dan ahli dalam mengembangkan berbagai permasalahan mutakhir secara luas dari berbagai sudut pandang (Nagy, 1988).
- c. Teks sebagai rangsangan atau stimulus, yaitu guru dapat memberikan stimulus pembelajaran berupa teks atau video. Stimulus ini dapat memfasilitasi peserta didik mengenai beberapa hal, seperti:
  - 1) pemahaman konteks yang bertujuan untuk meningkatkan tiga kompetensi bahasa peserta didik, yaitu kompetensi berbicara, membaca, dan menulis,
  - 2) proses berpikir peserta didik akan terbiasa untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya dan penulisan bahasa dari setiap bentuk stimulus pembelajaran tersebut,
  - 3) peserta didik dapat menjadi pelajar mandiri terkait tingkat pemahaman dari teks yang telah dipelajari,

- 4) peserta didik dapat menilai kompetensi diri dengan melakukan aktivitas pembelajaran seperti kerja kelompok atau diskusi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai informasi dan pesan yang terkandung dan tersirat di dalam teks,
- 5) peserta didik dapat melatih kompetensi menulis mereka mengenai permasalahan yang dapat diangkat sebagai topik penulisan sehingga mereka akan mengetahui bagaimana menggunakan kosakata yang ditemukan dalam teks ke dalam bahasa tulis, dan
- 6) kompetensi berpikir kritis peserta didik akan terlatih untuk memproduksi banyak ide dan gagasan dalam penulisan (Schurr, 2000).

Selain memiliki keunggulan, model pembelajaran berbasis teks juga memiliki kendala. Berikut beberapa kendala yang dimiliki oleh model pembelajaran berbasis teks.

- a. Guru kerap menemui kendala ketika tingkat kesulitan dan kompleksitas teks diukur berdasarkan pada kompetensi membaca peserta didik yang berbeda. Kendala ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:
  - 1) perbedaan latar belakang pengetahuan setiap peserta didik atas cakupan pembahasan materi dalam teks yang cenderung sangat spesifik,
  - 2) pemahaman peserta didik atas bahasa tulis yang terdapat di dalam teks, dan
  - 3) tingkat motivasi maupun ketertarikan mereka untuk memahami topik, informasi, dan pesan yang tersirat dalam teks.
- b. Peserta didik harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman peserta didik, daya serap atau kapasitas kognitif, latar belakang pengalaman pembelajaran peserta didik, dan Zona Perkembangan Proximal (*Zone of Proximal Development/ZPD*) (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, ketika teks diukur melalui tingkat kesulitan dan kompleksitas cakupan isi, hal yang harus seiring sejalan adalah mengadaptasi teks sesuai tingkat kapasitas kognitif peserta didik (Murphy, 2013). Jika teks diadaptasi sesuai dengan tingkat kapasitas kognitif peserta didik, mereka tidak hanya mampu memahami teks dengan baik, tetapi juga mampu menyusun teks secara mandiri. Beberapa kendala pembelajaran berbasis teks akan menjadi sebuah tantangan bagi peserta didik untuk terpacu dan termotivasi meningkatkan kompetensi diri sesuai dengan tuntutan pembelajaran.
- c. Jika model pembelajaran berbasis teks diberikan pertama kali, guru sering kurang memahami tingkat kesulitan pembelajaran yang diberikan ke peserta didik. Jika model pembelajaran berbasis teks dilaksanakan pertama kali, guru disarankan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dan kompleksitas cakupan isi yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah sehingga peserta didik dapat membaca lebih cepat dan memahami serta menulis dengan lebih baik. Jika bentuk teks dengan tingkat kesulitan dan kompleksitas cakupan isi tidak terlalu tinggi, ZPD peserta didik akan beradaptasi dengan baik terhadap bentuk teks tersebut sehingga kompetensi pemahaman yang mereka miliki akan meningkat (Vygotsky, 1978).

## 2.4 Penilaian dalam Model Pembelajaran Berbasis Teks

Model pembelajaran berbasis teks merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemilihan jenis teks tertentu. Jenis teks tersebut akan dipelajari lebih mendetail dan mendalam

terkait unsur kebahasaan dan struktur teks melalui langkah-langkah model pembelajaran berbasis teks. Oleh karena itu, ketika guru akan menerapkan model pembelajaran dan penelitian berbasis teks, keterlibatan peserta didik pada setiap langkah dari pembelajaran menjadi kriteria dalam penilaian. Kriteria yang harus tercakup dalam penilaian adalah aktivitas-aktivitas yang dibangun melalui setiap langkahnya. Sebagai contoh, pada langkah pertama, guru dapat memberikan pertanyaan berupa tes lisan kepada peserta didik saat mereka akan membangun pengetahuan dan melanjutkan dengan kegiatan-kegiatan sebelum proses menulis.

Salah satu bentuk penilaian yang dapat diterapkan pada model pembelajaran berbasis teks adalah penilaian sumatif. Model pembelajaran berbasis teks tidak hanya mengasah kompetensi berbicara dan membaca, tetapi juga mengembangkan kompetensi menulis peserta didik. Oleh karena itu, penilaian sumatif dapat mewadahi unsur kebahasaan dan struktur teks yang terkandung dalam suatu jenis teks tertentu sehingga guru dapat mengevaluasi tulisan peserta didik berdasarkan skor. Jika penilaian yang diberikan spesifik, berfokus pada tipe pemilihan jenis teks, peserta didik akan mendapat masukan terkait kelemahan dan kelebihan yang dimiliki selama pembelajaran berlangsung. Namun, penilaian yang sering ditemukan adalah guru kerap menggunakan bentuk penilaian sumatif dengan sedikit masukan tertulis sehingga peserta didik lebih tertarik untuk melihat hasil skor yang diperoleh dibandingkan dengan masukan tertulis yang diberikan guru (Butler, 1987).

Terdapat tiga aspek penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Ketiga bentuk penilaian tersebut dapat diterapkan di model pembelajaran berbasis teks dengan memasukkannya pada setiap langkah-langkah pembelajaran. Berikut bentuk penilaian model pembelajaran berbasis teks yang dapat diterapkan oleh guru.

- a. *Membangun Pengetahuan (Negotiating Field)*  
Terdapat dua aspek penilaian yang dapat dilakukan pada langkah ini, yaitu penilaian sikap dan pengetahuan. Pada penilaian sikap, guru dapat memberikan penilaian kepada peserta didik berupa kepercayaan diri, kedisiplinan, kesopanan dan sikap menghargai. Untuk penilaian pengetahuan, guru dapat melibatkan pemahaman peserta didik mengenai topik atau isi dari teks yang dipelajari. Teknik penilaian yang dapat dilakukan guru dalam aspek pengetahuan adalah tes tulis dan tes lisan bergantung pada kegiatan pembelajaran.
- b. *Pemodelan (Deconstruction)*  
Pada langkah kedua, guru dapat menilai aspek pengetahuan atau kognitif peserta didik mengenai unsur kebahasaan, struktur teks, jenis teks, dan fungsi teks. Aspek penilaian lain yang dapat dilakukan adalah sikap, yaitu keaktifan peserta didik selama kegiatan tahap ini berlangsung.
- c. *Konstruksi Bersama (Joint Construction)*  
Pada langkah ketiga, guru dapat melakukan penilaian yang meliputi tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk aspek sikap, guru dapat memerhatikan sikap peserta didik, seperti gotong-royong, kerja sama, dan demokrasi selama kerja kelompok. Untuk aspek pengetahuan dan keterampilan, guru dapat menilai teks yang disusun oleh peserta didik secara bersama-sama melalui kerja kelompok. Jenis teks yang disusun pada tahap ini harus sesuai dengan jenis teks yang telah dipelajari pada tahap pemodelan (*deconstruction*). Hal-hal yang dapat dijadikan penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan adalah:

- 1) penggunaan unsur kebahasaan yang tepat sesuai dengan jenis dan fungsi teks, dan
  - 2) ketepatan struktur teks yang dihasilkan oleh peserta didik secara bersama-sama.
- d. Konstruksi Mandiri (*Independent Construction*)
- Pada langkah terakhir, ketiga aspek yang dapat dilakukan adalah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk aspek sikap, guru dapat menilai tanggung jawab yang telah ditunjukkan oleh peserta didik melalui tugas penyusunan teks. Untuk aspek pengetahuan dan keterampilan, penilaian dilakukan berdasarkan hasil teks yang telah disusun peserta didik secara mandiri, yaitu:
- 1) apakah teks tersebut sudah mempunyai unsur kebahasaan dan struktur teks yang sesuai dengan jenis teks yang dipilih, dan
  - 2) apakah teks yang disusun sudah mempunyai keterkaitan pengorganisasian ide yang baik? Hasil dari penyusunan teks secara mandiri dapat dinilai melalui rubrik. Sebagai contoh, jika teks yang disusun peserta didik adalah jenis teks naratif, hal-hal seperti a) struktur teks, b) kohesi dan koherensi, c) ejaan dan tanda baca, serta d) unsur kebahasaan dapat dijadikan sebagai bahan penilaian di dalam rubrik.

## DAFTAR REFERENSI

- Butler, R. (1987). Task-involving and ego-involving properties of evaluation effects of different feedback conditions on motivational perceptions, interest and performance. *Journal of Educational Psychology*, 79 (4), p. 474-482.
- Eggs, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics. (2nd Edition)*. London: Continuum International Publishing Group.
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan berbasis teks dalam pengajaran bahasa Inggris*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. (1989). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective. (2nd Edition)* Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. (2004). *An introduction to functional grammar. (3rd Edition)*. Direvisi oleh C.M.I.M. Matthiessen. London: Edward Arnold.
- John, T., & Davies, F. (1983). Text as a vehicle for information: the classroom use of written texts in teaching reading in a foreign language. *Reading in a Foreign Language*. 1 (1), p. 1-19.
- Labocha, J. (2011). The object of the study of text linguistics (textology). *Studia Linguistica Iniversitatis Iagelonicae Cracoviensis*, 128, p. 59-68.
- Murphy, S. (2013). *Assessing text difficulty for students*. ([http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/research/WW\\_ATDS.pdf](http://www.edu.gov.on.ca/eng/literacynumeracy/inspire/research/WW_ATDS.pdf), diakses 7 Mei 2018).
- Nagy, E. W. (1988). Vocabulary instruction and reading comprehension. *A Reading Research and Education Center Report*. Illinois: 174 Children's Research Center, Center for the Study of Reading, University of Illinois at Urbana-Campaign.
- Rose, D. & Martin, J.R. (2012). *Learning to write, reading to learn: Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney school*. South Yorkshire: Equinox Publishing Ltd.
- Schurr, S. L. (2000). *Dynamite in the classroom: A how to handbook for teachers*. Ohio: the National Middle School Association.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.





## **BAB III**

Ilustrasi Model Pembelajaran  
Berbasis Teks

## Ilustrasi Model Pembelajaran Berbasis Teks

### 3.1 Pengantar

Bab ini menjelaskan ilustrasi pembelajaran bahasa menggunakan model pembelajaran berbasis teks. Ilustrasi disajikan dalam bentuk contoh cara merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Contoh tersebut berasal dari mata pelajaran bahasa Indonesia dan Jepang. Bahasa Indonesia dianggap sebagai representasi dari pembelajaran bahasa dengan level materi tingkat lanjut. Sementara itu, bahasa Jepang dianggap sebagai representasi dari pembelajaran bahasa dengan level materi tingkat dasar.

### 3.2 Ilustrasi Bahasa Jepang

#### 3.2.1 Perumusan IPK

Pada subbagian ini akan dijelaskan tahapan perumusan IPK untuk mencapai target yang ada di dalam KD. Berikut ini adalah rumusan KD yang dipilih untuk dikembangkan di dalam ilustrasi pembelajaran.

Mata pelajaran : Bahasa Jepang

Jenjang/Kelas : SMA/ XI

Kompetensi Dasar :

- 3.2. Menentukan kegiatan tentang kesenangan, wisata, makanan khas, cita-cita pada teks transaksional lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 4.2. Menghasilkan wacana mengenai kegiatan kesenangan, wisata, makanan khas, cita-cita dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks.

Jika diperhatikan, Kompetensi Dasar tersebut memiliki banyak topik. Untuk mempermudah proses pembelajaran, kita perlu memilih topik yang akan dibahas lebih dahulu. Dalam ilustrasi kali ini, topik yang dibahas adalah tentang wisata sehingga redaksi Kompetensi Dasarnya menjadi seperti berikut.

- 3.2. Menentukan kegiatan wisata pada teks transaksional lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya.
- 4.2. Menghasilkan wacana mengenai kegiatan wisata dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks.

#### Langkah 1: Identifikasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses berpikir dalam KD

Pada tahap ini, unsur-unsur yang ada di dalam rumusan KD dipecah dan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu kategori dimensi proses berpikir dan kategori dimensi pengetahuan. Di dalam rumusan KD, dimensi proses berpikir dijabarkan dengan menggunakan kata kerja, sedangkan dimensi pengetahuan ditandai dengan penggunaan kata benda.

Tabel di bawah ini menggambarkan hasil identifikasi dimensi pengetahuan dan dimensi proses berpikir yang terdapat di dalam KD 3.2. dan KD 4.2.

**Tabel 3.1 Identifikasi Dimensi Pengetahuan dan Proses Berpikir dalam KD**

KD	Kata kerja (dimensi proses berpikir)	Kata benda (dimensi pengetahuan)
3.2	Menentukan	<b>kegiatan</b> tentang <b>wisata pada teks transaksional lisan dan tulis</b> dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya
4.2	Menghasilkan	<b>wacana</b> mengenai kegiatan <b>wisata</b> dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks

Proses berpikir yang akan menjadi target kedua KD di atas adalah Menentukan (KD 3.2) dan Menghasilkan (KD 4.2). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu mengakomodasi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian KD tersebut.

Selain itu, dalam kolom dimensi pengetahuan, pembelajaran akan berfokus pada materi tentang kegiatan wisata. Maka cakupan isi materi pada pembelajaran kali ini berkisar tentang kegiatan wisata dan pengalaman dari wisata tersebut.

#### **Langkah 2: Uraikan materi dan tentukan tahapan proses berpikir**

Tahapan berikutnya adalah merumuskan IPK yang sesuai dengan KD. Untuk merumuskan IPK, kita perlu menguraikan materi (dimensi pengetahuan) dan menentukan tahapan proses berpikir menjadi lebih spesifik. Hal ini bertujuan agar kita dapat memecah target KD menjadi tahapan yang lebih konkret dan aplikatif di dalam proses pembelajaran.

Tabel di bawah ini menjelaskan tahapan proses berpikir yang dilakukan untuk mencapai KD serta perincian materinya.

**Tabel 3.2 Uraian Materi dan Tahapan Proses Berpikir**

KD	Proses berpikir		Pengetahuan
	Target proses berpikir	Tahapan proses berpikir	Pengetahuan/materi pokok
3.2	Menentukan	1. Menyebutkan	Kosakata nama tempat
		2. Menyebutkan	Kosakata kata sifat yang menyatakan kesan
		3. Menjelaskan	Fungsi dan struktur pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata

4.2	Menghasilkan	1. Mengaplikasikan	Pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata
		2. Memeriksa	Kesalahan yang terdapat pada teks tentang pengalaman dan kesan wisata
		3. Membuat	Wacana tulisan tentang pengalaman dan kesan pribadi ketika berwisata.

### Langkah 3: Tentukan kalimat IPK

Berdasarkan perincian pada tabel tahapan proses berpikir, IPK dapat dirumuskan sebagai berikut.

KD 3.2.

3.2.1. Menyebutkan kosakata nama tempat

3.2.2. Menyebutkan kosakata kata sifat yang menyatakan kesan

3.2.3. Menjelaskan fungsi dan struktur pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata.

KD 4.2.

4.2.1. Mengaplikasikan pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata

4.2.2. Memeriksa kesalahan yang terdapat pada teks tentang pengalaman dan kesan wisata

4.2.3. Membuat wacana tulisan tentang pengalaman dan kesan pribadi ketika berwisata

### 3.2.2 Contoh RPP

Berdasarkan KD dan rumusan IPK, pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis teks. Berikut contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk menggambarkan model pembelajaran berbasis teks dalam mata pelajaran bahasa Jepang serta memperlihatkan rancangan penilaian pembelajarannya.

Ilustrasi yang terdapat di dalam contoh RPP tidak bersifat mengikat. Jika ingin menerapkan pembelajaran serupa, guru dapat mengadaptasi dan menyesuaikannya dengan konteks pembelajarannya masing-masing.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah : SMA SEAQIL**

**Mata Pelajaran : Bahasa Jepang**

**Kelas/Semester : XI / 1**

**Alokasi Waktu : 2 pertemuan (1 pertemuan = 2x45 menit)**

a. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
KD. 3.2  Menentukan kegiatan tentang wisata pada teks transaksional lisan dan tulis dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan sesuai dengan konteks penggunaannya	3.2.1 Menyebutkan kosakata nama tempat 3.2.2 Menyebutkan kosakata kata sifat yang menyatakan kesan 3.2.3 Menjelaskan fungsi dan struktur pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata
KD. 4.2.  Menghasilkan wacana mengenai kegiatan wisata dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks	4.2.1 Mengaplikasikan pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata 4.2.2 Memeriksa kesalahan yang terdapat pada teks tentang pengalaman dan kesan wisata 4.2.3 Membuat wacana tulisan tentang pengalaman dan kesan pribadi ketika berwisata

### A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menentukan kegiatan wisata pada teks transaksional tulis serta menghasilkan wacana mengenai kegiatan wisata dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks penggunaannya dengan mengedepankan sikap rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin dan jujur selama proses pembelajaran, percaya diri, dan pantang menyerah.

### B. Materi Pembelajaran

Pengetahuan	Materi
Faktual	Kosakata nama tempat dan kosakata kata sifat yang menyatakan kesan
Konseptual	Pola kalimat untuk menyatakan pengalaman dan kesan wisata
Prosedural	Cara meminta dan memberi informasi terkait pengalaman wisata dan kesannya
Metakognitif	-

**C. Pendekatan/Model/Metode Pembelajaran**

Model Pembelajaran: Berbasis Teks

**D. Media/Alat dan Bahan Pembelajaran**

Media/Alat: Lembar Kerja, Laptop, LCD

**E. Sumber Belajar**

1. Buku *Nihongo Kirakira 2* (Kelas XI)
2. Audio tentang informasi pengalaman wisata dan kesan berwisata
3. Salindia presentasi untuk buku *Nihongo Kirakira 2*

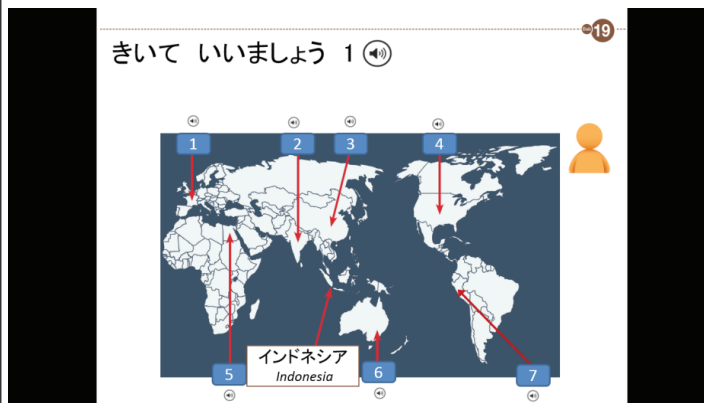
**G. Langkah-Langkah Pembelajaran****Pertemuan pertama (2x45 menit)****Kegiatan Pendahuluan**

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	10 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	

**Kegiatan Inti**

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>Pembangunan Pengetahuan</b></p> <p>a. Peserta didik dibentuk berpasang-pasangan, lalu diberikan tiga <i>puzzle</i> gambar berikut.            Gambar 1: <a href="https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=1e98e79f93ed">https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=1e98e79f93ed</a>            Gambar 2: <a href="https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=2138a0c009e8">https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=2138a0c009e8</a>            Gambar 3: <a href="https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=11dae-f3767e6">https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=11dae-f3767e6</a></p> <p>b. Kemudian peserta didik berlomba dengan kelompok lain untuk menyusun <i>puzzle</i> tersebut dan menjawab pertanyaan:            + di mana ketiga hal tersebut dapat ditemukan?</p> <p>c. Jika belum ada yang dapat menjawab dengan benar, peserta didik diberikan <i>puzzle</i> bonus.            Gambar bonus: <a href="https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=2e4ad88e0d76">https://www.jigsawplanet.com/?rc=play&amp;pid=2e4ad88e0d76</a></p>	60 menit

- d. Pasangan yang paling cepat menebak gambar mendapat poin nilai. Poin ini diakumulasi hingga akhir semester dan digunakan sebagai penambah nilai akhir.
- e. Konteks pembelajaran peserta didik dibangun dengan pertanyaan-pertanyaan stimulus, seperti:
  - + *Dare ga bari e itta koto ga arimasuka?*  
Siapakah yang pernah pergi ke Bali?
  - + *Bari de nani o shimashitaka?*  
Apa yang kamu lakukan di sana?
  - + *Dou deshitaka?*  
Bagaimana kesan dari aktivitas tersebut?
- f. Peserta didik diperdengarkan audio narasi (buatan guru) tentang pengalaman wisata ke Bali secara utuh, lalu guru meminta peserta didik menyimak audio narasi.
- g. Peserta didik diperdengarkan lagi hanya pada bagian “私はバリへいったことがあります(*Watashi wa Bari e itta koto ga arimasu*)”, lalu peserta didik diminta menyimak cara pengucapannya.
- h. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut, lalu guru menayangkan tulisan kana. Peserta didik diminta memperhatikan tulisan kana tersebut.
- i. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut, lalu guru menayangkan tulisan romaji. Peserta didik diminta memperhatikan tulisan romaji tersebut.
- j. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut dan diminta mengikuti ucapannya. Guru dapat memvariasikan kegiatan ini dengan memilih acak peserta didik yang diminta mengikuti ucapannya.
- k. Peserta didik dilatih untuk memahami cara penggunaan pola kalimat tersebut menggunakan salindia PPT JF (salindia nomor 4).



- |  |  |
|--|--|
| <p>l. Sebelum memulai, peserta didik diajak mengonfirmasi tentang nama-nama negara yang ditunjukkan oleh tanda panah dalam peta. Tidak masalah apabila peserta didik tidak mengetahui beberapa nama negara.</p> <p>m. Peserta didik diperdengarkan audio secara utuh tanpa memunculkan tulisan kana dan romaji (dua kali). Kemudian guru memperdengarkan audio kembali per nomor dengan memunculkan tulisan kana dan romaji (dua kali).</p> <p>n. Guru menghilangkan tulisan dan memperdengarkan audio per nomor secara berurutan, lalu peserta didik mengikuti cara pengucapannya.</p> <p>o. Guru memperdengarkan audio kembali secara berurutan tanpa memunculkan tulisan kana dan romaji, lalu peserta didik diminta menerka artinya.</p> <p>p. Guru membimbing diskusi peserta didik untuk menyimpulkan fungsi dan struktur pola kalimat <i>～たことがあります(～ta koto ga arimasu)</i>.<br/>+ apa fungsi pola kalimat <i>～たことがあります(～ta koto ga arimasu)?</i></p> <p>q. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya dan menuliskan jawaban peserta didik di papan tulis.</p> <p>r. Peserta didik diperdengarkan ulang pada bagian “<i>アヤムベトゥトゥをたべました。おいしかったです。(Ayamu Betutu o tabemashita. Oishikatta desu)</i>”, lalu diminta menyimak.</p> <p>s. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut sambil guru menayangkan tulisan kana. Peserta didik diminta memperhatikan tulisan kana tersebut.</p> <p>t. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut sambil guru menayangkan tulisan romaji. Peserta didik diminta memperhatikan tulisan romaji tersebut.</p> <p>u. Peserta didik diperdengarkan kembali bagian tersebut dan diminta mengikuti ucapannya. Guru dapat memvariasikan kegiatan ini dengan memilih acak peserta didik yang diminta mengikuti ucapannya.</p> <p>v. Peserta didik diajak untuk membahas kalimat “<i>アヤムベトゥトゥをたべました。(Ayamu Betutu o tabemashita)</i>”, lalu diingatkan kembali tentang fungsi pola kalimat <i>ました (Mashita)</i>.</p> <p>w. Peserta didik diberikan kuis kecil untuk menyegarkan kembali ingatan peserta didik tentang fungsi pola kalimat <i>ました (Mashita)</i>.</p> |  |
|--|--|

- x. Peserta didik diajak membahas kata “おいしかったです” (*Oishikatta desu*), lalu guru bertanya tentang arti kata tersebut. Bila banyak peserta didik yang tidak dapat menebak dengan benar, hal tersebut tidak menjadi masalah karena guru akan melatih pada kegiatan berikutnya.
- y. Peserta didik dilatih memahami konsep pembentukan kata sifat lampau dengan menggunakan salindia PPT JF (salindia nomor 6).



- z. Sebelum memulai, peserta didik diajak mengonfirmasi situasi yang ada dalam gambar.
  - aa. Peserta didik diperdengarkan audio secara utuh tanpa memunculkan tulisan kana dan romaji (dua kali).
  - bb. Guru memperdengarkan audio kembali pernomor dengan memunculkan tulisan kana dan romaji, lalu peserta didik diminta mengikuti cara pengucapannya (dua kali).
  - cc. Peserta didik diarahkan untuk mengingat kembali dua jenis kata sifat yang ada dalam bahasa Jepang (kata sifat ~i dan kata sifat ~na).
  - dd. Peserta didik diminta mengelompokkan kosakata dalam salindia pada lembar kerja sesuai dengan jenisnya.

	Bentuk biasa	Bentuk lampau
KS ~i		
KS ~na		

- ee. Peserta didik diminta menganalisis pola perubahan masing-masing jenis kata sifat
  - + Diskusikan dengan teman sebangku kalian dan simpulkan bagaimana pola perubahan setiap kata sifat!



## Pertemuan Kedua (2x45 menit)

### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	10 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	Mereview kembali kosakata dan pola kalimat yang telah dipelajari peserta didik	

### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
2.	<p><b>Pemodelan</b></p> <p>a. Peserta didik bekerja secara berpasangan. Setiap pasangan diberikan potongan percakapan grup WhatsApp (WA) fiktif. WA dipilih agar pembelajaran lebih kontekstual dan akrab dengan keseharian peserta didik. (lampiran 1)</p> <p>b. Peserta didik diminta membaca WA tersebut dan menuliskan kosakata yang tidak dipahami.</p> <p>c. Peserta didik bersama guru membahas kosakata yang tidak dipahami dari WA tersebut.</p> <p>d. Jika tidak ada kosakata yang dianggap sulit, peserta didik diberikan lembar kerja yang memuat pertanyaan (lampiran 2).</p> <p>e. Peserta didik bersama guru membahas hasil pekerjaan bersama-sama.</p> <p>f. Peserta didik diberikan soal yang mengukur Kemampuan mengaplikasikan pola kalimat yang telah dipelajari (target IPK 4.2.1)</p>	20 menit
3.	<p><b>Konstruksi Bersama</b></p> <p>a. Dalam kelompok berpasangan, guru memberikan kasus seperti berikut.</p> <div style="border: 1px solid black; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p>Kamu adalah salah seorang anggota dalam grup WA tersebut. Bulan lalu, kamu pergi ke Yogyakarta bersama orang tua dan kedua adikmu. Kamu mengunjungi keraton Yogyakarta yang menurutmu sangat mengagumkan. Setelah mengunjungi keraton Yogyakarta, kamu pergi ke Malioboro. Kamu berbelanja baju yang menurutmu harganya murah. Setelah empat hari berkeliling kota Yogyakarta, kamu dan keluarga kembali ke rumah dengan perasaan senang.</p> </div>	20 menit

	<p>b. Peserta didik diberi tugas</p> <p>+ “Tulislah respons untuk grup tersebut berdasarkan pengalamannya di kota Yogyakarta. Berdiskusilah dengan teman sebangkumu saat merumuskan respon tersebut.”</p> <p>c. Guru memilih satu atau dua hasil pekerjaan peserta didik dan meminta mereka untuk maju membacakannya.</p> <p>d. Guru menanyakan pendapat kelompok lain tentang pendapat yang berbeda dari <i>presenter</i>. Guru mengarahkan diskusi agar mencapai sebuah respons yang ideal, baik dari kelengkapan penjelasan atau ketepatan tata bahasa.</p> <p>e. Guru memberi peserta didik soal yang mengukur kemampuan mereka dalam mengevaluasi teks tentang pengalaman dan kesan wisata (target IPK 4.2.2).</p>	
4.	<p><b>Konstruksi Mandiri</b></p> <p>a. Peserta didik diminta untuk bekerja secara mandiri.</p> <p>b. Peserta didik diminta mengingat kembali pengalaman wisatanya masing-masing.</p> <p>c. Peserta didik diminta menceritakan pengalaman dan kesannya berkunjung ke tempat wisata tersebut sesuai pengalaman pribadinya.</p> <p>Hasil tulisan peserta didik dijadikan penilaian keterampilan menulis (target IPK 4.2.3).</p>	30 menit

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1	Guru dan peserta didik merefeksi pembelajaran dalam bab ini. Guru memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	10 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca hamdalah bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

### H. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

#### 1) Teknik Penilaian

- a) Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
- b) Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis
- c) Penilaian Keterampilan : Tes tertulis dan penugasan membuat cerita

#### 2) Bentuk Penilaian

- a) Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- b) Tes Tertulis : Lembar kerja
- c) Penugasan : Uraian

#### a) Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan selama kegiatan pembelajaran melalui observasi. Sikap-sikap peserta didik yang diperhatikan dalam pembelajaran mengacu pada instrumen penilaian berikut ini.

#### Lembar Observasi Sikap

No.	Waktu	Nama	Kejadian/ Perilaku	Butir Sikap *	Pos/ Neg	Tindak Lanjut
1.						
2.						
3.						

\* Butir sikap mencakup sikap tanggung jawab, disiplin, bersikap jujur, dan percaya diri. Butir-butir tersebut mengacu pada butir-butir sikap yang terdapat pada rumusan KI-2 jenjang SMA.

#### b) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan mencakup tiga IPK, yaitu:

IPK 3.2.1 Menyebutkan kosakata nama tempat,

IPK 3.2.2 Menyebutkan kosakata kata sifat yang menyatakan kesan, dan

IPK 3.2.3 Menjelaskan fungsi dan struktur pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata.

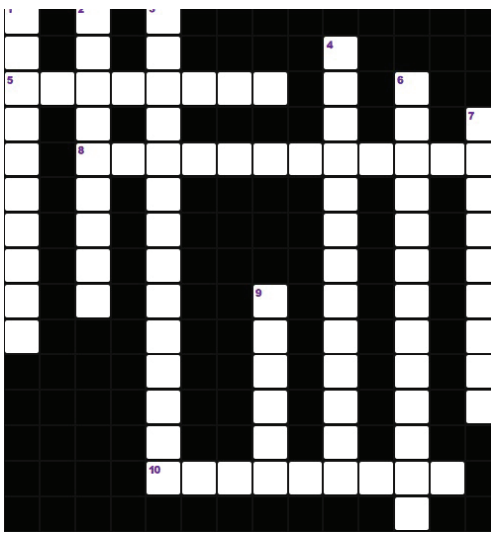
Ketiga penilaian tersebut dilakukan pada akhir pertemuan pertama. Penilaian untuk IPK 3.2.1 dan IPK 3.2.2 akan dilakukan dengan menggunakan soal teka-teki silang, sedangkan penilaian untuk IPK 3.2.3 dilakukan dengan soal menjelaskan. Contoh soal dari ketiga IPK tersebut dapat dilihat di bawah ini.

**Target IPK:****3.2.1 Menyebutkan kosakata nama tempat****3.2.2 Menyebutkan kosakata kata sifat yang menyatakan kesan**

Contoh soal:

Isilah teka teki silang di bawah ini dengan menggunakan huruf romaji. Kata yang menunjukkan kata sifat ditulis dalam bentuk lampau.

Contoh soal:



**ACROSS**

- 5 Kota tempat penyobekan bendera Belanda di hotel Yamato
- 8 Sedap dipandang (orang/pemandangan)
- 10 Kondisi yang dirasakan bila suhu udara tinggi

**DOWN**

- 1 Perasaan yang menyenangkan saat menyantap hidangan
- 2 Yang dirasakan saat makan cabai
- 3 Perasaan kagum
- 4 Interesting
- 6 Perasaan saat menghadapi keadaan sulit
- 7 Kota yang terdapat pantai losari
- 9 Kota hujan

dibuat di <https://puzzel.org/en/crossword/create>.

Rumus penghitungan skor  
Skor = Jumlah jawaban benar x10

**Target IPK:****3.2.3 Menjelaskan fungsi dan struktur pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata**

Contoh soal:

Jelaskan letak perbedaan dua kalimat dan fungsi masing-masing pola kalimat di bawah ini!

1. わたしは バンドンへ いました。  
わたしは バンドンへ いったことがあります。
2. ラーメンは おいしいです。  
ラーメンは おいしかったです。

Rumus penghitungan skor  
Skor = Jumlah jawaban benar x10

### a) Penilaian Keterampilan

Penilaian Keterampilan mencakup tiga IPK, yaitu:

IPK 4.2.1. Mengaplikasikan pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata. Penilaian atas IPK ini akan dilaksanakan di akhir langkah pemodelan dalam bentuk tes tertulis,

IPK 4.2.2 Memeriksa kesalahan yang terdapat pada teks tentang pengalaman dan kesan wisata. Penilaian atas IPK akan dilaksanakan di akhir langkah konstruksi bersama dalam bentuk tes tertulis, dan

IPK 4.2.3 Membuat wacana tulisan tentang pengalaman dan kesan pribadi ketika berwisata. Penilaian atas IPK ini akan dilaksanakan di akhir langkah konstruksi mandiri dalam bentuk penugasan membuat karangan. Berikut contoh soal dari ketiga IPK penilaian keterampilan.

#### Target IPK:

#### 4.2.1. Mengaplikasikan pola kalimat yang menyatakan pengalaman dan kesan wisata

Contoh soal:

Lengkapilah kalimat di bawah ini sehingga menjadi kalimat yang benar!

1. わたしは\_\_\_\_\_ラジャ・アンパットへ\_\_\_\_\_。
2. ケチャック・ダンスは\_\_\_\_\_。

Rumus penghitungan skor  
Skor = Jumlah jawaban benar x10

#### Target IPK:

#### 4.2.2 Memeriksa kesalahan yang terdapat pada teks tentang pengalaman dan kesan wisata

Contoh soal: Perhatikanlah teks di bawah ini

Gunung Fuji, Jepang

Agustus, 1993

Alhamdulillah, kami berhasil menaklukkannya, 3.776 mdpl.

Di luar dugaan, suhu udara sangat dingin sementara saya dan 26 orang teman harus naik dengan peralatan-peralatan iklim tropis. Selama pendakian, banyak yang tidak dapat melanjutkan perjalanan dan terpaksa berhenti. Akhirnya, hanya kami berempat yang dapat sampai di puncak.

Semua pendaki kelelahan, tetapi kelelahan itu terbayar saat matahari terbit yang cahayanya menghangatkan. Sungguh indah.

Ini adalah pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Anies Rasyid Baswedan

Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2016/09/01/170300527/Mendaki.Gunung.Fuji.Ini.Cerita.Anies.Baswedan> dengan perbaikan

Teks bahasa Jepang di bawah ini menjelaskan isi teks bahasa Indonesia di atas. Periksa dan perbaiki bagian yang salah dengan cara mencoretinya, lalu tulis jawaban yang benar

di dekatnya (lihat contoh). Perbaiki hingga teks tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan pada teks di atas dan sesuai dengan aturan tata bahasa Jepang.

10 がつに わたしと かぞくは ふじさんへ いたことが <sup>あります</sup> **ありました**。  
 ふじさんは たかいです。そして、とても さむいでした。  
 わたしたちは つかれました。でも、たのしいでした。

### PENILAIAN

Kunci Jawaban	
Salah	Benar
いたこと	いったこと
10がつ	8がつ
かぞく	ともだち
さむいでした	さむかった
たのしいでした	たのしかった

### Penghitungan skor:

Skor 5 jika semua jawaban benar  
 Skor 4 jika empat jawaban benar  
 Skor 3 jika tiga jawaban benar  
 Skor 2 jika dua jawaban benar  
 Skor 1 jika satu jawaban benar

### Target IPK:

#### 4.2.3 Membuat wacana tulisan tentang pengalaman dan kesan pribadi ketika berwisata

#### Contoh soal:

Ceritakanlah pengalaman dan kesanmu saat berkunjung ke suatu tempat wisata. Ceritakan empat aktivitas yang kamu lakukan atau lokasi wisata yang kamu kunjungi di sana beserta kesan terhadap aktivitas atau tempat itu.

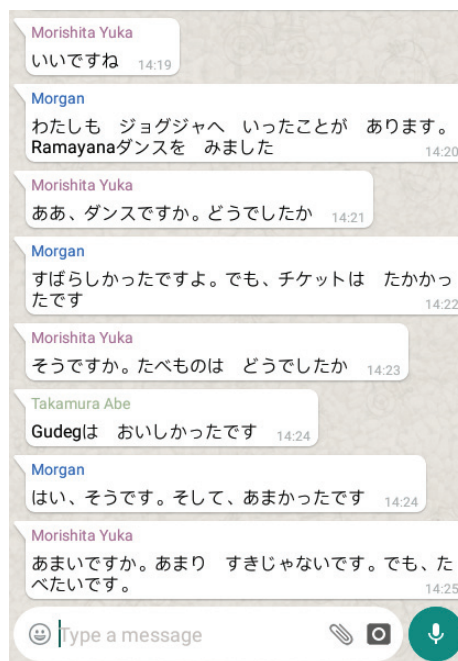
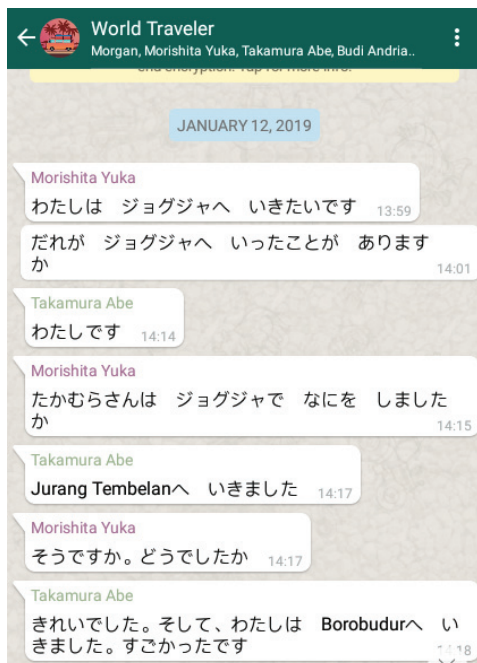
### Rubrik Penilaian Karangan

Kriteria	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Kelengkapan cerita	Cerita berisi empat atau lebih aktivitas berwisata atau lokasi wisata yang dikunjungi dan kesannya	Cerita berisi tiga aktivitas berwisata atau lokasi wisata yang dikunjungi dan kesannya	Cerita berisi dua aktivitas berwisata atau lokasi wisata yang dikunjungi dan kesannya	Cerita berisi satu aktivitas berwisata atau lokasi wisata yang dikunjungi dan kesannya

Ketepatan penggunaan kata sifat lampau	Semua penggunaan kata sifat lampau tepat	Terdapat satu penggunaan kata sifat lampau yang tidak tepat di dalam cerita	Terdapat dua penggunaan kata sifat lampau yang tidak tepat di dalam cerita	Terdapat tiga penggunaan kata sifat lampau yang tidak tepat di dalam cerita atau semua penggunaan kata sifat lampau tidak tepat
Ketepatan penggunaan kata kerja lampau	Semua penggunaan kata kerja lampau tepat	Terdapat satu penggunaan kata kerja lampau yang tidak tepat di dalam cerita	Terdapat dua penggunaan kata kerja lampau yang tidak tepat di dalam cerita	Terdapat tiga penggunaan kata kerja lampau yang tidak tepat di dalam cerita atau semua penggunaan kata kerja lampau tidak tepat

$$\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100$$

**Lampiran 1**  
Percakapan grup WA buatan



## Lampiran 2

### Lembar Kerja Siswa

#### Tema: Wisata

Bacalah teks percakapan WA yang telah diberikan oleh guru, lalu jawablah pertanyaan berikut

1. Siapa yang berbincang dalam grup tersebut?
2. Apa isi percakapan grup tersebut?
3. Tulis kegiatan yang dilakukan, tempat yang dikunjungi, dan kesan yang dirasakan setiap orang dalam bahasa Jepang.

No	Nama	Tempat	Kesan
1.	Takamura Abe		
2.	Morgan		

4. Menurutmu jika Morishita jadi pergi ke Yogyakarta, apakah ia akan makan gudeg?

## 3.3 Ilustrasi Bahasa Indonesia

### 3.3.1 Perumusan IPK

#### a. Tentukan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, kompetensi dasar (KD) telah disusun berpasangan antara kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Satu siklus model pembelajaran berbasis teks dapat diterapkan untuk mencapai pasangan-pasangan KD di pembelajaran tiap teks. Contoh ilustrasi ini mengambil KD tentang pembelajaran teks cerita pendek di SMA kelas XI. Menurut KD di Kurikulum 2013, terdapat dua pasang KD mengenai materi teks cerpen tersebut. Berikut adalah KD yang dimaksud.

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Jenjang/Kelas : SMA/ XI

Kompetensi Dasar :

- 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca
- 4.8. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
- 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
- 4.9. Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

**b. Identifikasi kata benda (dimensi pengetahuan) dan kata kerja (dimensi proses berpikir) pada KD tersebut.**

KD yang telah ditentukan terdiri atas dimensi proses berpikir yang tercermin dalam kata kerja dan dimensi pengetahuan yang tercermin dalam kata benda. Oleh karena itu, untuk mengetahui dimensi proses berpikir dan pengetahuannya, kita pisahkan kata kerja dan kata bendanya. Hal tersebut akan memudahkan kita untuk menguraikan materi dan proses berpikir menjadi terperinci di langkah selanjutnya. Berikut adalah tabel yang memisahkan kata kerja dan kata benda dari KD tersebut.

**Tabel 3.3 Identifikasi Dimensi Pengetahuan dan Proses Berpikir dalam KD**

KD	Kata kerja (dimensi proses berpikir)	Kata benda (dimensi pengetahuan)
3.8	Mengidentifikasi	Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek
4.8	Mendemonstrasikan	Nilai kehidupan
3.9	Menganalisis	Unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek
4.9	Mengonstruksi	Cerita pendek

**c. Uraikan materi (dimensi pengetahuan) dan tahapan proses berpikirnya (dimensi proses berpikir)**

Kita perlu menguraikan materi (dimensi pengetahuan) dan menentukan tahapan proses berpikir menjadi lebih spesifik. Untuk menguraikan kedua dimensi tersebut, kita sebaiknya mengurai dimensi pengetahuan atau materi pokok terlebih dahulu. Kemudian, kita perinci tahapan proses berpikir yang perlu dicapai peserta didik untuk setiap materi. Berikut tabel yang memisahkan dimensi pengetahuan (materi pokok) dan dimensi proses berpikir.

**Tabel 3.4 Uraian Materi dan Tahapan Proses Berpikir**

KD	Proses berpikir		Pengetahuan
	Target proses berpikir	Tahapan proses berpikir	Pengetahuan/materi pokok
3.8	Mengidentifikasi	a. Menyebutkan b. Menjelaskan	Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen
4.8	Mendemonstrasikan	Menerapkan	Salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen

3.9	Menganalisis	Menguraikan/ membedakan	Unsur pembangun cerita pendek: a. Unsur pembangun dari dalam cerpen (unsur intrinsik) cerpen: tema, amanat, alur, penokohan, dan latar b. Unsur pembangun dari luar cerpen (unsur ekstrinsik) cerpen: latar belakang pengarang
			Struktur teks cerpen: orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda
4.9	Mengonstruksi	Menyusun	Kerangka cerita pendek berdasarkan unsur pembangun dan struktur teks cerpen
		Memproduksi	Teks cerita pendek

#### d. Tentukan rumusan kalimat IPK

Berdasarkan uraian tersebut, IPK dapat dirumuskan dengan menggabungkan kembali dimensi proses berpikir dan pengetahuan. Berikut adalah rumusan IPK.

- 3.8.1 Menyebutkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek
- 3.8.2 Menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek
- 4.8.1 Menerapkan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen
- 3.9.1 Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya
- 3.9.2 Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan struktur teksnya
- 4.9.1 Menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan unsur pembangun dan struktur teksnya
- 4.9.2 Memproduksi teks cerita pendek

#### 3.3.2 Contoh RPP

Berikut ini adalah contoh RPP salah satu penerapan model pembelajaran berbasis teks untuk mencapai KD tersebut.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

**Sekolah : SMA SEAQIL**

**Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia**

**Kelas/Semester : XI / 1**

**Alokasi Waktu : 6 pertemuan (1 pertemuan = 2 x 45 menit)**

### A. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
KD 3.8. Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	IPK 3.8.1. Menyebutkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek  IPK 3.8.2. Menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek
KD 4.8. Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek	IPK 4.8.1. Menerapkan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen
KD 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	IPK 3.9.1. Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya  IPK 3.9.2. Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan struktur teksnya
KD 4.9. Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek	IPK 4.9.1. Menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan unsur pembangun dan struktur teksnya  IPK 4.9.2. Memproduksi teks cerpen

### B. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek dan mengedepankan sikap rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin dan jujur selama proses pembelajaran, percaya diri, dan pantang menyerah.

### C. Materi Pembelajaran

Pengetahuan	Materi
Faktual	Informasi dalam teks cerpen
Konseptual	Nilai kehidupan yang dipelajari dari cerita pendek Unsur pembangun dan struktur teks cerpen Konsep teks cerpen yang baik (kohesif dan koheren)
Prosedural	Langkah-langkah menyusun teks cerpen
Metakognitif	Strategi penulisan cerpen Pemilihan kata yang tepat dalam penyusunan teks cerpen

### D. Pendekatan/Model/Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran: Berbasis Teks

### E. Media/Alat dan Bahan Pembelajaran

Media/Alat: Alat Tulis, Stabilo Warna, Lembar Kerja, Laptop, LCD

### F. Sumber Belajar

1. Buku kumpulan cerpen *Bibir dalam Pispot* karya Hamsad Rangkuti (cerpen yang akan dibahas berjudul "Pispot")
2. Buku pelajaran *Bahasa Indonesia SMA kelas XI*
3. Video (tautan video 1: <https://www.youtube.com/watch?v=f9tNgCf7Xoo> ; video 2: <https://www.youtube.com/watch?v=UxV8zhl140Y> )

### G. Langkah-Langkah Pembelajaran

#### Pertemuan 1

#### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	5 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan 1	

## Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>PEMBANGUNAN PENGETAHUAN</b></p> <p><b>Mendiskusikan topik yang berkaitan dengan teks cerpen yang akan dibahas</b></p> <p>a. Peserta didik mengamati dua video mengenai berita tentang pencurian karena kemiskinan/kelaparan dengan dua kasus berbeda. Video pertama: kasus pencurian karena miskin, tetapi ada bantuan datang untuk si miskin setelah itu. Video kedua: kasus serupa, tetapi pencuri kena hukum main hakim sendiri oleh warga. Guru bertanya isi video.</p> <p>b. Peserta didik dan guru membahas kasus tersebut, yaitu mengenai kemiskinan, kriminalitas, dan hukum.</p>	20 menit
2.	<p><b>Membaca dengan terperinci potongan cerpen bersama</b></p> <p>a. Untuk melakukan kegiatan membaca bersama, guru memberikan cerpen "Pispot" (<i>lihat lampiran 1: cerpen "Pispot"</i>).</p> <p>b. Sebelum memulai membaca bersama, guru memberikan pengetahuan sedikit mengenai topik cerpen yang dikaitkan dengan kemiskinan, kriminalitas, dan hukum.</p> <p>Berikut adalah contoh pengantar dari guru:</p> <p>Cerpen ini berjudul "Pispot" karya Hamsad Rangkuti (ceritakan sedikit mengenai profil Hamsad Rangkuti dan penghargaan terkait cerpen ini). Cerpen ini memotret suatu masalah di masyarakat kita sebagaimana kita lihat di berita tadi. Ada seseorang yang dituduh mencuri kemudian dihakimi oleh massa. Jika dilihat dari judulnya, apa yang kalian perkirakan? Apa, sih, pispot? Apa yang dicuri pispot? Untuk apa pispot di sini? Sekarang kita lihat apa yang terjadi pada si pencuri ini.</p> <p>c. Guru meminta peserta didik membaca paragraf pertama. Salah satu peserta didik membaca paragraf pertama. Guru membahas detail isi paragraf.</p> <p>Contoh pertanyaan guru:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Untuk paragraf pertama, kira-kira apa yang telah terjadi?</li> <li>2) Lihat kalimat pertama, (baca kalimatnya), siapa saja yang disebut "kami"? Kira-kira mereka akan pergi ke mana?</li> <li>3) Lihat paragraf kedua, (baca kalimatnya), kita sudah tahu siapa tokoh "aku", siapakah dia?</li> <li>4) Lihat kalimat ketiga, (baca kalimatnya), mengapa penulis menggunakan frasa "lelaki yang tersangka" bukan "penjambret"? Apa artinya "tersangka", apa bedanya dengan "terdakwa"?</li> </ol>	25 menit

	<p>5) Lihat paragraf keempat, (baca kalimatnya), tertulis “meneteskan darah”, adakah yang bisa beri alternatif kata atau frasa yang artinya sama? Berdarah/mengeluarkan darah/mengucurkan darah...ada lagi? Mengapa dipilih “meneteskan darah”? Dst. (dapat dilanjutkan hingga kalimat terakhir)</p> <p>6) Jadi, tentang apa paragraf ini? Mana kalimat utamanya? Siapa saja tokoh yang diperkenalkan? Di paragraf ini, ada deskripsi mengenai apa dan siapa saja?</p> <p>d. Guru meminta peserta didik membaca paragraf kedua. Salah satu peserta didik membaca paragraf kedua. Guru membahas detail isi paragraf.</p> <p>Contoh pertanyaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Dari kalimat pertama, kejadian apa yang diceritakan sebelum atau sesudah kejadian di paragraf pertama? Apa yang menjadi penanda waktu? Siapa “orang itu”? Perhatikan ada kata “melintas”, apa maksudnya? Biasanya yang melintas itu apa, kendaraan? Mengapa “melintas” digunakan di sini, maksudnya dia berlari cepat seperti kendaraan?</li> <li>2) Lihat kalimat kedua, mengapa wanita itu menjerit? (Bahas hingga kalimat terakhir.)</li> <li>3) Jadi, paragraf kedua menceritakan apa? Kata “penjambretan” di paragraf ini sama sekali tidak ada, tetapi kita bisa tahu kalau yang diceritakan adalah kronologi penjambretan. Tidak ada frasa “main hakim sendiri” atau “pengeroyokan”, tetapi kita tahu yang dituduh penjambret dikeroyok massa.</li> </ol> <p>e. Guru meminta peserta didik membaca paragraf ketiga. Salah satu peserta didik membaca paragraf ketiga. Guru membahas detail isi paragraf.</p>	
<p><b>3.</b></p>	<p><b>Membaca keseluruhan teks cerpen secara mandiri</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik melanjutkan membaca cerpen secara mandiri sambil menulis ringkasan cerpen tersebut.</li> <li>b. Guru dan peserta didik membahas hasil kerja peserta didik. Pembahasan juga menyinggung informasi-informasi faktual yang ada dalam teks.</li> </ol>	<p>30 menit</p>

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru merefleksikan pembelajaran dan memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	10 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

### Pertemuan 2

#### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	10 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	a. Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua. b. Guru dan peserta didik mengulas materi sebelumnya. c. Guru dan peserta didik mengulas jalan cerita dari cerpen yang dibahas pada pertemuan sebelumnya.	

#### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>PEMBANGUNAN KONTEKS (lanjutan)</b></p> <p><b>Menentukan nilai-nilai kehidupan</b></p> a. Guru membimbing peserta didik menentukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen tersebut. Guru membahas satu contoh nilai kehidupan yang ada dalam cerpen. Guru dapat membantu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, seperti: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jadi, apa yang dapat kalian pelajari dari jalan cerita cerpen tersebut?</li> <li>2) Bagaimana dengan ucapan atau sikap para tokoh, adakah ucapan atau sikap para tokoh yang dapat kita contoh atau tidak dapat kita contoh? Mengapa?</li> <li>3) Pelajaran atau pesan moral yang kita peroleh tersebut termasuk nilai kehidupan apa?</li> </ol>	30 menit

	<p>b. Peserta didik menentukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam teks cerita pendek. Peserta didik juga menjelaskan alasan penentuan nilai kehidupan tersebut. Peserta didik mengerjakan dengan melengkapi tabel yang disediakan. Latihan dikerjakan secara individu.</p> <table border="1" data-bbox="331 372 1016 510"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Kutipan</th> <th>Nilai kehidupan</th> <th>Penjelasan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>dst.</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>c. Tugas dibahas bersama. Ada 1—2 peserta didik yang mempresentasikan hasil kerjanya, lalu teman lain menanggapi. Guru memandu diskusi sehingga guru dan peserta didik dapat mengambil kesimpulan bersama.</p>	No.	Kutipan	Nilai kehidupan	Penjelasan	1				dst.																
No.	Kutipan	Nilai kehidupan	Penjelasan																							
1																										
dst.																										
<p><b>2.</b></p>	<p><b>Menerapkan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen</b></p> <p>a. Peserta didik bekerja dalam kelompok 3—4 orang tiap kelompok. Tugas yang diberikan ialah peserta didik mencontohkan suatu kasus yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan menerapkan salah satu nilai kehidupan yang telah dipelajari dari cerpen ke dalam kasus tersebut. Peserta didik menulis contoh kasus, nilai kehidupan yang dipilih, dan ilustrasi penerapan nilai tersebut pada kasus.</p> <p>b. Ada 1—2 kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya, lalu teman lain menanggapi. Guru memandu diskusi sehingga guru dan peserta didik dapat mengambil kesimpulan bersama.</p> <p>c. Peserta didik mengumpulkan tugas tertulis kepada guru untuk diambil nilai.</p>	<p>20 menit</p>																								
<p><b>3.</b></p>	<p><b>PEMODELAN</b></p> <p><b>Menganalisis unsur intrinsik cerpen</b></p> <p>a. Peserta didik menentukan unsur intrinsik cerpen dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Peserta didik mengerjakan secara individu, tetapi diperbolehkan berdiskusi dengan temannya. Berikut pertanyaan guru yang mengandung unsur intrinsik cerpen.</p> <p>Unsur Intrinsik</p> <table border="1" data-bbox="285 1393 1016 1705"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Pertanyaan</th> <th>Jawaban</th> <th>Paragraf ke-</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Apa tema cerpen tersebut?</td> <td></td> <td>-</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Apa pesan yang dapat kita pelajari dari cerpen tersebut?</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Siapa saja tokoh yang berperan dan bagaimana karakternya?</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Alur apa yang digunakan penulis dalam cerpen?</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Di mana, kapan, dan bagaimana suasana di dalam cerpen?</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	No.	Pertanyaan	Jawaban	Paragraf ke-	1	Apa tema cerpen tersebut?		-	2	Apa pesan yang dapat kita pelajari dari cerpen tersebut?			3	Siapa saja tokoh yang berperan dan bagaimana karakternya?			4	Alur apa yang digunakan penulis dalam cerpen?			5	Di mana, kapan, dan bagaimana suasana di dalam cerpen?			<p>25 menit</p>
No.	Pertanyaan	Jawaban	Paragraf ke-																							
1	Apa tema cerpen tersebut?		-																							
2	Apa pesan yang dapat kita pelajari dari cerpen tersebut?																									
3	Siapa saja tokoh yang berperan dan bagaimana karakternya?																									
4	Alur apa yang digunakan penulis dalam cerpen?																									
5	Di mana, kapan, dan bagaimana suasana di dalam cerpen?																									

	<p>b. Guru dan peserta didik membahas hasil kerja peserta didik dan menyimpulkan unsur intrinsik cerpen.</p> <p>c. Guru dan peserta didik menyimpulkan apa saja unsur intrinsik pada teks cerpen.</p>	
--	---	--

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru merefleksikan pembelajaran dan memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	5 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

### Pertemuan 3

#### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	10 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	<p>a. Mengulas pembelajaran pada pertemuan kedua.</p> <p>b. Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketiga.</p>	

#### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>PEMODELAN (lanjutan)</b></p> <p><b>Menganalisis unsur ekstrinsik cerpen</b></p> <p>a. Peserta didik menentukan unsur ekstrinsik cerpen. Guru dapat meminta peserta didik untuk mencari segala informasi (jika fasilitas peserta didik memungkinkan) mengenai latar belakang penulis, yaitu Hamsad Rangkuti. Peserta didik mengerjakan dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan dari guru. Berikut pertanyaan yang dapat digunakan guru.</p> <p style="padding-left: 40px;">Dari informasi yang kalian dapat, adakah hal yang memengaruhi penulisan cerpen ini? Jelaskan!</p> <p>b. Jika peserta didik masih kesulitan atau tidak menemukan informasi yang sesuai, guru dapat membantu dengan memberikan bahan-bahan.</p>	30 menit

	c. Guru dan peserta didik membahas hasil kerja peserta didik dan menyimpulkan unsur ekstrinsik cerpen tersebut.	
<b>2.</b>	<p><b>Menganalisis struktur teks cerpen</b></p> <p>a. Guru membimbing satu persatu bagian struktur teks dan membantu peserta didik memahami perbedaan bagian satu dan lainnya. Pembahasan juga ditekankan pada bagian yang menonjol dari teks cerpen (teks narasi), yaitu adanya orientasi, komplikasi, dan resolusi. Berikut contoh diskusi guru dan peserta didik yang kemungkinan terjadi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lihat paragraf 1—3, apa perbedaan dengan paragraf berikutnya?</li> <li>2) Apa saja masalah yang diceritakan dalam cerpen ini?</li> <li>3) Bagaimana penyelesaian masalah dalam cerpen ini?</li> <li>4) Apa yang seharusnya ada di bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi?</li> </ol> <p>b. Sambil berdiskusi, peserta didik menandai bagian cerpen sesuai dengan strukturnya.</p> <p>c. Peserta didik dan guru menyimpulkan bersama tentang perbedaan dan sesuatu yang harus ada pada setiap bagian di struktur teks cerpen. Peserta didik membuat catatan mengenai hal tersebut.</p>	30 menit
<b>3.</b>	<p><b>Mengerjakan soal untuk diambil penilaian pengetahuan</b></p> <p>Peserta didik mengerjakan soal secara individu. Hasil kerja dikumpulkan dan akan dinilai oleh guru.</p>	20 menit

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	5 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

## Pertemuan 4

### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	5 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan keempat	

### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>PEMODELAN (lanjutan)</b></p> <p><b>Membahas soal pada pertemuan sebelumnya</b></p> <p>Guru membahas jawaban dari soal yang dikerjakan peserta didik di pertemuan ketiga.</p>	15 menit
2.	<p><b>Membahas kembali materi mengenai unsur pembangun dan struktur teks cerpen</b></p> <p>Guru membahas kembali materi yang telah dipelajari mengenai unsur pembangun dan struktur teks cerpen. Pembahasan ditekankan pada kesalahan umum peserta didik pada pengerjaan tes sebelumnya.</p>	10 menit
3.	<p><b>KONSTRUKSI BERSAMA</b></p> <p><b>Menulis kembali potongan cerpen "Pispot"</b></p> <p>a. Guru mengingatkan kembali jalan cerita cerpen "Pispot".</p> <p>b. Guru meminta peserta didik melihat bagian orientasi, yaitu pada paragraf 1—3. Bagian ini akan ditulis ulang bersama-sama.</p> <p>c. Guru menulis poin-poin dalam paragraf tersebut yang dibantu oleh peserta didik. Guru dapat menulis di laptop dan ditayangkan melalui proyektor atau dengan menuliskan di papan tulis. Guru melibatkan peserta didik dalam aktivitas ini. Berikut contoh poin-poin paragraf pertama.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Para tokoh naik mobil polisi</li> <li>2) Tokoh aku duduk sebelah wanita korban penjabretan</li> <li>3) Tersangka laki-laki duduk depan tokoh aku dan korban</li> <li>4) Hidung tersangka meneteskan darah</li> <li>5) Sebelah kiri dan kanan tersangka, duduk petugas pasar dan polisi</li> <li>6) Bagian atas mobil itu terbuka sehingga angin dapat menerbangkan rambut para penumpang</li> </ol>	45 menit

	<p>d. Peserta didik dan guru menyepakati perubahan pada beberapa poin dari paragraf. Misalnya, pada paragraf pertama, para tokoh ke kantor polisi tidak mengendarai mobil polisi, tetapi dengan berjalan kaki karena kantor polisi dekat. Tokoh “aku” yang menceritakan kejadian adalah korban penjahretan.</p> <p>e. Setelah perubahan disepakati, guru mencontohkan penulisan ulang untuk kalimat 1—2. Peserta didik bergantian mengetik atau menulis di papan tulis untuk melanjutkan cerita. Peserta didik lain dapat membantu.</p> <p>f. Peserta didik dibantu oleh guru mengkritisi setiap kalimat yang ditulis (guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan). Kalimat dikritisi dari segi cerita, pemilihan kata, tata kalimat, ejaan, dan punctuation. Selain mengkritisi, peserta didik lain dibantu oleh guru memberikan koreksi pada kalimat-kalimat yang ditulis.</p>	
<b>4.</b>	<p><b>Menulis lanjutan dari potongan cerpen “Pispot”</b></p> <p>a. Peserta didik membentuk kelompok (3—4 orang tiap kelompok).</p> <p>b. Peserta didik dalam kelompok melanjutkan cerita yang dimulai dari kejadian tersangka penjahret telah mengaku kepada saksi bahwa ia memang mengambil kalung tersebut. Peserta didik menulis 1—2 paragraf untuk mengakhiri cerita tersebut.</p> <p>c. Guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik.</p>	10 menit

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	5 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

### Pertemuan 5

#### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	5 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan kelima	

### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>KONSTRUKSI BERSAMA (lanjutan)</b></p> <p><b>Membahas tugas menulis lanjutan cerpen pada pertemuan sebelumnya</b></p> <p>Guru membaca dan membahas beberapa hasil kerja peserta didik. Guru dapat mengambil contoh dari tulisan yang baik dan belum baik. Guru melibatkan peserta didik lain untuk mengkritisi. Jika diperlukan, guru dan peserta didik mengoreksi tulisan yang telah disusun. Tulisan dikritisi dari segi isi cerita dan penggunaan bahasanya.</p>	30 menit
2.	<p><b>KONSTRUKSI MANDIRI</b></p> <p><b>Mempersiapkan penyusunan kerangka cerpen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru dan peserta didik berdiskusi hal-hal yang menjadikan cerpen "Pispot" menarik dilihat dari segi materi yang diangkat, nilai-nilai kehidupan, penceritaan, dan sebagainya.</li> <li>Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai bagaimana cara menyusun cerpen yang baik.</li> <li>Guru dan peserta didik berdiskusi mengenai tema kemiskinan pada cerpen yang telah dibahas dan masalah apa saja terkait kemiskinan yang dapat dijadikan topik penulisan cerpen. Peserta didik akan menulis salah satu dari topik-topik tersebut.</li> </ol>	20 menit
3.	<p><b>Menyusun teks cerpen</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Setiap peserta didik menyusun kerangka cerpen. Kerangka yang disusun menyebutkan unsur intrinsik dan organisasi cerita ditulis melalui poin-poin cerita yang memuat awalan cerita, peristiwa-peristiwa yang memuat konflik, dan penyelesaian cerita.</li> <li>Peserta didik melanjutkan pengembangan kerangka menjadi teks cerpen draf pertama di rumah.</li> </ol>	30 menit

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	5 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

## Pertemuan 6

### Kegiatan Pendahuluan

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Memberi salam, lalu berdoa	5 menit
2.	Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik, meminta peserta didik mengecek kebersihan di sekitar tempat duduknya dan membuang sampah atau benda yang tidak digunakan lagi ke tempat sampah)	
3.	Menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan keenam	

### Kegiatan Inti

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	<p><b>KONSTRUKSI MANDIRI</b></p> <p><b>Memperbaiki teks cerpen</b></p> <p>a. Peserta didik melanjutkan menulis teks cerpen. Guru memeriksa tulisan peserta didik satu persatu dan memberikan masukan. Peserta didik yang tulisannya telah selesai dan belum dikoreksi guru dapat saling berdiskusi dengan temannya.</p> <p>b. Jika belum selesai, peserta didik dapat mengumpulkan tulisannya di pertemuan berikutnya.</p>	65 menit
2.	<p><b>Refleksi</b></p> <p>a. Guru dan peserta didik menyimpulkan kembali apa saja yang dipelajari selama pembelajaran teks cerpen.</p> <p>b. Peserta didik mengungkapkan kendala-kendala dalam menulis cerpen dan strategi mereka dalam mengatasinya. Guru dan peserta didik lain memberikan masukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.</p>	15 menit

### Kegiatan Penutup

No.	Perincian Kegiatan	Alokasi Waktu (menit)
1.	Guru dan peserta didik merefleksikan pembelajaran. Kemudian, guru memberikan pesan kepada peserta didik untuk tetap semangat belajar di rumah.	5 menit
2.	Guru menutup pelajaran dan membaca <i>hamdalah</i> secara bersama-sama.	
3.	Guru memberi salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.	

## A. Penilaian

1. Teknik Penilaian
  - a. Penilaian Sikap : Observasi/ pengamatan
  - b. Penilaian Pengetahuan : Tes tertulis
  - c. Penilaian Keterampilan : Penugasan
2. Bentuk Penilaian
  - a. Observasi : Lembar pengamatan aktivitas peserta didik
  - b. Tes Tertulis : Lembar kerja soal pilihan ganda
  - c. Penugasan : Uraian

### Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan dengan mengamati peserta didik selama proses pembelajaran. Guru dapat mencatat kejadian atau perilaku peserta didik yang menonjol (lihat **Lampiran 2: Lembar Penilaian Sikap**)

### Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan soal tes pada peserta didik yang dikerjakan secara individu pada pertemuan ke-3. Alokasi waktu sekitar 20 menit untuk mengerjakan 10 soal pilihan ganda. Soal disusun berdasarkan IPK berikut

IPK	Jumlah Soal
3.8.1. Menyebutkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek	3 soal
3.8.2. Menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek	
3.9.1. Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya	3 soal
3.9.2. Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan struktur teksnya	4 soal
<b>Total skor = jumlah jawaban benar soal</b>	<b>10</b>

Contoh soal untuk tiap IPK terlampir (lihat **Lampiran 3 RPP: Contoh Soal Penilaian Pengetahuan**).

### Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan tiga kali penugasan untuk mengukur ketercapaian IPK berikut

IPK	Bentuk penugasan
4.8.1. Menerapkan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen	Uraian penerapan salah satu nilai kehidupan (tugas kelompok, pertemuan ke-2)
4.9.1. Menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan unsur pembangun dan struktur teksnya	Kerangka cerita pendek (tugas individu)
4.9.2. Memproduksi teks cerita pendek	Teks cerita pendek (tugas individu)

Tugas tersebut dinilai dengan menggunakan instrumen (lihat **Lampiran 4: Instrumen Penilaian Keterampilan**).

## Lampiran RPP

### Lampiran 1: Cerpen “Pispot”

#### Pispot

karya: Hamsad Rangkuti

Kami naik ke mobil polisi itu. Aku duduk di sebelah wanita korban penjambretan. Lelaki yang tersangka melakukan penjambretan itu duduk di depan kami. Hidungnya masih meneteskan darah. Di kiri kanannya duduk petugas pasar yang menangkapnya dan seorang polisi. Mobil itu terbuka. Angin menerbangkan rambut kami.

Orang itu beberapa saat yang lalu melintas di antara keramaian pasar. Seorang wanita menjerit. Aku melihat orang itu memasukkan sesuatu ke mulutnya di saat langkahnya yang tergesa. Aku menuding lelaki itu dan petugas pasar menangkapnya. Massa pun melampiaskan amarah mereka. Orang itu melap darah pada bibirnya dalam kecepatan lari mobil. Dia tidak berani mengangkat untuk memperlihatkan darah yang masih meleleh mencoreng mukanya.

Sebenarnya tidak ada barang bukti untuk menuduhnya sebagai pelaku penjambretan itu. Namun, aku mempertahankan kesaksianku dan ia pun jatuh terjerumus ke tangan polisi.

Di kantor polisi dia mulai didesak untuk mengakui perbuatannya. Mereka mulai menjalankan cara mereka untuk membuat orang mengaku!

“Benar kamu telan kalung itu?” bentak mereka.

“Tidak,” kata laki-laki itu menyembunyikan mukanya.

“Kamu buang?”

“Tidak.”

“Kamu sembunyikan?”

“Tidak.”

“Dia tidak bisa berkata lain selain : Tidak!” Mereka mulai tidak sabar. “Siksa!”

Orang itu terlempar dari kursi. Dia mencoba hendak berdiri. Bertelekan pada sudut meja. Dia kembali duduk di kursi.

“Saya tidak melakukan penjambretan itu, Bapak Polisi.”

“Bukan itu yang kutanyakan! Ke mana kau sembunyikan kalung itu?”

“Dia telan!” kataku.

“Kamu lihat?”

“Saya lihat! Dia masukkan kalung itu dan dia telan!”

Aku menambah kata “kalung” pada kesaksianku. Padahal, aku tidak melihat benda apa yang dimasukkan ke dalam mulutnya. Sekarang sudah telanjur! “Pasti?”

"Pasti!"

"Dia masukkan kalung itu ke mulutnya? Begitu?"

Orang di seberang itu memindahkan kesaksiannya ke atas kertas yang diketiknya.

"Ya! Dia masukkan!"

"Lalu dia telan?"

"Berapa gram? Tanyanya ke wanita korban penembretan itu.

"Lima belas gram!" jawab wanita itu.

"Cukup! Itu sudah cukup!" Bentak kepala pemeriksa.

"Semua keterangan itu sudah cukup meyakinkan! Ambil obat pencahar! Pisang dan papaya. Suruh dia mencret seperti burung. Lalu tampung kotorannya!"

Kepala pemeriksa itu pergi meninggalkan ruang pemeriksaan. Setelah semua benda yang disebutkan tersedia di ruang pemeriksaan, orang memanggilnya dan dia datang dengan keputusannya.

"Suruh dia minum obat pencahar! Apa itu? Garam Inggris?"

"Betul Pak." Kata bawahannya

"Bagus, dan tampung!"

Mereka pun mulai memaksa lelaki itu untuk menelan obat pencahar. Tetapi, lelaki itu tidak mau meminumnya. Dia tidak mau membuka mulut. Mereka mulai keras. Gelas berisi larutan garam Inggris itu mereka sodokan ke mulutnya. Dia tutup mulutnya seperti orang menggigit. Kemudian dia terlempar lagi di kursi.

"Minum! Apa kau tidak biasa minum?!"

Dia bertelesan pada sudut meja untuk bisa bangkit dari tempat dia tersungkur.

"Kupas papaya itu! Dan suruh dia makan!"

"Mana yang lebih dahulu Komandan? Obat pencahar ini atau papaya?"

"Serentak juga tidak apa-apa! Yang penting tampung begitu dia ke jamban!"

"Nanti ususnya..."

"Tidak ada urusan! Suruh dia telan obat pencahar itu! Kemudian pisang atau papaya, lalu tampung!"

Mereka pun memaksa lelaki itu membuka mulut untuk menyangkahkan itu semua.

Aku mulai tidak kuat melihat penyiksaan itu. Aku minta kepada komandan pemeriksa untuk membolehkan aku membujuk lelaki itu menelan obat pencahar, pisang dan papaya. Dia menyetujui. Lalu aku dan lelaki itu di masukkan ke dalam ruang berdinding kaca yang terang benderang. Para pemeriksa berada di balik riben dan kami tidak melihatnya. Termasuk wanita yang menjadi korban penembretan itu mengawasi kami lewat kaca peragaan.

Aku mulai membujuk laki-laki itu. Gelap di luar memberi kesan seolah kami berada di dalam kamar dalam gelap malam.

“Sekarang Cuma kita berdua saja di ruang ini. Ada suatu hal yang ingin kukatakan kepadamu. “Aku mulai menyakinkannya . “Kalau dalam waktu dekat kau tidak keluarkan kalung itu , mereka akan mengoperasimu!” Aku bergesser dekat kepadanya. “Kau telah tahu bagaimana orang dioperasi? Kau akan dibawa ke kamar bedah. Sebelum kau dioperasi, tubuhmu akan ditembus sinar x untuk melihat di bagian mana kalung itu nyangkut di ususmu. Kau akan puasa dalam waktu yang lama. Setelah itu baru kau dimasukkan ke kamar bedah. Kau akan dibius. Pada saat kau sudah tidak sadar oleh obat bius, pada saat itulah kulit perutmu akan disayat mereka di meja operasi. Pisau bedah itu akan masuk ke dalam perutmu seperti orang menyang ikan. Ususmu akan disabet mereka dengan geram, karena kau menyembunyikan benda berharga di ususmu. Satu hal harus kau ketahui bahwa operasi itu bukan untuk menyelamatkan kalung yang kau telan. Coba bayangkan seandainya operasi itu memerlukan tambahan darah. Siapa yang akan mau menyumbangkan darahnya untuk orang seperti kau? Jambret! Ingat bung. Kau tidak ada artinya bagi mereka. Mereka mengoperasimu dalam saat mereka geram karena kau menyembunyikan kalung emas di dalam ususmu. Kau tidak ada artinya bagi mereka. Tidak mungkin ada orang mau menyumbang darah secara sukarela kepadamu. Tidak mungkin ada salah seorang sanak keluargamu yang mau datang menunjukkan diri untuk menyumbang darah kepadamu. Mereka malu untuk muncul. Karena kau maling! Tahu kau? Nyawamu bagi mereka tidak ada artinya. Tubuhmu yang terbaring dalam pengaruh obat bius itu tidak akan mereka hiraukan lagi begitu mereka menemukan kalung emas itu. Saking gembiranya mereka itu, aku yakin begitu, mereka akan lupa menyudahi operasimu. Kau akan mati sia-sia. Untuk apa menyelamatkan penjambret seperti kau. Mengurangi jumlah penjahat lebih bijaksana! Maka, kau akan mampus! Kau tidak ubah seperti koper tua yang dicampakkan setelah dikeluarkan isinya. Mayatmu akan terbaring tanpa ada orang yang menjenguk.”

Orang itu dari tunduk memandangi kepadaku.

“Kau masih muda Bung. Masih banyak kemungkinan masa depanmu. Kau harus memanfaatkan hidupmu. Masak kau mau mampus dengan jalan konyol seperti itu? Operasiitu bukan untuk menyelamatkan jiwamu, tetapi untuk menyelamatkan kalung emas yang kau telan!”

“Apa yang harus aku lakukan?” katanya.

“Keluarkan!” bentakku

“Aku tidak melakukannya!”

“Sudah tidak waktu lagi untuk berkilah-kilah! Tidak saatnya menyembunyikan kejahatan pada saat ini. Jangan tunggu mereka kalap. Jangan kau kira mereka tidak melihat kita. Semua gerak-gerik kita mereka lihat lewat kaca riben ini. Lihat kedip api rokok mereka di dalam gelap! Itu sama seperti mata mengintai kita. Ayo lakukan! Cepat telan obat pencahar itu! Apa yang kau takutkan pergi ke jamban?”

- Dia raih gelas berisi larutan garam Inggris dari atas meja. Dia reguk seperti orang minum kopi. Kemudian dia lahap pepaya dan pisang.

“Makan lebih banyak pepaya itu, biar cepat dia mendorongnya .”

Seorang petugas membuka pintu kaca.

“Sudah ingin ke jamban?” katanya

“Dia baru menelannya. Belum. Sebentar lagi, Pak.”

“Bagus! Kalau dia tidak suka papaya dalam negeri, kita bisa sediakan papaya Bangkok!” Dia tutup intu kaca itu.

Tidak lama kemudian dia muncul pula. Dua orang masuk membawa papan penyekat dan dua pispot. Papan penyekat itu dimaksudkan sebagai dinding jamban. Orang itu kalau sudah ingin ke jamban, dia boleh pergi ke balik papan penyekat untuk membuang hajat. Untuk alasan tertentu. Orang itu diperintahkan menanggalkan pakaiannya, kecuali celana dalam. Dia disuruh merekam pergi ke balik papan penyekat sampai dia memerlukan pispot.

Aku dan para petugas keluar dari dalam ruangan berkaca. Kami menonton dari balik riben, menunggu orang itu mengeluarkan kotorannya ke dalam pispot.

Seorang petugas yang memegang alat pengeras suara masuk ke dalam ruangan berkaca dan mengambil pispot yang diulurkan dari papan penyekat. Petugas itu tampak memeriksa isi pispot dengan ranting. Terdengar dia melaporkan apa yang dia lihat di dalam pispot.

“Belum keluar! Baru biji-biji kedelai. Rupanya dia makan tempe!”

Dia keluar membawa pispot dan seseorang menyambutnya dan membersihkannya di lubang kakus.

Si penjambret meminta pispot baru. Kemudian orang yang membawa alat pengeras suara masuk kembali ke dalam ruangan berkaca dan menyambut pispot yang diulurkan dari balik papan penyekat. Lalu terdengar suara dari dalam pengeras suara:

“Belum juga! Masih sisa-sisa tempe. Ada seperti benang. Kukira ini sumbu singkong rebus!”

Dia kemudian dalam urutan waktu melakukan hal yang sama. Sementara, di balik riben kami terus menunggu sudah sampai sepuluh kotoran di dalam pispot dituang ke dalam kakus, namun kalung itu tak terkait di ujung ranting. Wanita pemilik kalung mulai bosan menunggu. Dia me-nilpun suaminya. Tidak lama kemudian suami wanita itu datang. Dia pun ikut bergabung menonton di balik riben. Orang di balik papan penyekat makin pendek jarak waktunya dia mengulurkan pispot, namun kalung emas lima belas gram itu tidak keluar bersama kotorannya. Pada saat kami menunggu seperti itu, tiba-tiba papan penyekat di dalam ruangan kaca itu terdorong dan kemudian tumbang. Orang dibaliknya jatuh terjerembab menindihnya. Dia sudah tidak dapat berdiri. Dia menjadi lunglai setelah terus –menerus mengeluarkan kotorannya.

Maka, si suami pun mengambil keputusan. Dia desak si istri mencabut tuduhannya. Si istri melakukannya. Tuduhannya dia cabut. Dia minta maaf pada polisi, karena mungkin bukan orang itu yang menjambret kalungnya. Lelaki itu dibersihkan di kamar mandi. Tuduhan terhadap dirinya dicabut! Wanita itu minta maaf kepadanya. Aku juga minta maaf kepadanya. Polisi juga memaafkannya. Dia bebas!

Karena merasa berdosa, aku menolong lelaki itu meninggalkan kantor polisi. Aku memapahnya naik ke atas taksi. Aku terus-menerus meminta maaf di sepanjang perjalanan. Aku raba uang di sakuku. Aku beri dia uang untuk menebus rasa berdosa pada diriku. Lelaki itu berlinang air matanya.

"Beli makanan. Kau perlu gizi untuk memulihkan kesehatanmu. Aku benar-benar merasa berdosa!"

Dia lipat uang di tangannya.

"Terima kasih. Ternyata bapak orang baik."

"Jangan katakan begitu! Aku telah menjerumuskanmu. Uang itu tidak ada artinya. Aku telah melakukan kesaksian palsu. Maafkan aku, Bung."

Kemudian kami sama diam di dalam perjalanan itu. Kemudian dia minta diturunkan di gang tempat tinggalnya. Aku menolongnya sampai keluar. Aku menyalamnya.

"Maafkan aku Bung. Rasanya aku berdosa betul. Sepuluh ribu tidak ada artinya untuk mengenyahkan rasa berdosa itu. Bisa kau berdiri? Apa tidak becak ke rumahmu? Apa perlu aku mengantarmu?"

"Tidak usah Pak. Terima kasih."

Dia tampak tidak kuasa menahan air matanya. Aku biarkan dia berdiri goyah. Aku masuk ke dalam taksi. Pintu aksi dia tutupkan tempat dia bertumpu. Aku ulurkan tanganku pada jendela untuk menjabat tangannya. Aku belum merasa cukup untuk melenyapkan rasa bersalah itu. Maka, aku mengulang apa yang telah kukatakan:

"Maafkan saya, ya Bung. Beli makanan untuk memulihkan kesehatanmu. Aku benar-benar merasa berdosa kepadamu. Aku tidak akan mengulang hal yang sama terhadap orang lain."

Orang itu menghapus air matanya pada pipinya yang berdarah. Mukanya yang lebam dia tundukkan.

"Bapak adalah saksi yang benar. Bapak tidak boleh merasa berdosa." Dia semakin menunduk seolah dia hendak menyembunyikan mukanya. "Bapak orang baik. Saya harus mengatakannya! Anakku sedang sakit keras. Kami perlu biaya. Istriku telah putus asa di rumah. Dokter meminta banyak." Dia tiba-tiba mengangkat mukanya. "Bapak adalah saksi itu! Bapak orang baik. Saya harus mengatakannya!" Dia kembali menunduk. "Saya bukanlah menjambret. Tetapi, saya telah melakukannya. Tiga kali kalung itu keluar ke dalam pispot. Begitu keluar aku langsung menelannya." Dia lepas jabat tangannya pelan-pelan. Dia memandangi.

"Bapak orang baik. Hukumlah saya." Dia raba uang yang telah saya beri itu di dalam saku bajunya. Dia mungkin hendak mengembalikannya.

"Kalau begitu kau masih memerlukan pispot," kataku.

Aku biarkan dia memegang uang sepuluh ribu itu. Aku suruh taksi meninggalkannya. Aku harus segera memutuskan begitu sebelum aku berubah keputusan. Kurasa itu lebih tepat.

## Lampiran 2: Lembar Penilaian Sikap

### Lembar Penilaian Sikap

No.	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	Pos./Neg.	Tindak Lanjut
1					
2					
3					
4					
5					
dst.					

## Lampiran 3: Contoh Soal Penilaian Pengetahuan

### Target IPK:

IPK 3.8.1. Menyebutkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek

IPK 3.8.2. Menjelaskan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita pendek

### CONTOH SOAL

#### Perhatikan kutipan cerpen berikut.

[...] "Makanya, saya hendak menghajarnya! Kalau dia lupa menerima jumlah uang dari Bapak ini, tentu dia juga akan lupa telah menerima berapa hari dari saya. Biarkan! Sebentar lagi dia akan datang kemari. Lihat, bagaimana saya mengulang apa yang pernah saya lakukan ketika saya lakukan ketika saya sedang menganggur itu!"

Kondektur itu datang. Dia minta maaf dan menyerahkan uang lima ratus kekurangan kembalian uang orang yang duduk di sebelah kiri saya.

"Saya hitung jumlah uang dan jumlah penumpang. Tidak mungkin sepuluh orang telah turun dari bus ini. Maaf, Pak. Saya keliru."

Orang di sebelah saya memandang kepada kondektur itu. Dia ambil uang itu.

"Masih ada orang yang jujur," katanya.

"Sulit untuk menemukannya," kata saya.

[...]

*1000? 500! 1000!, Hamsad Rangkuti*

Nilai-nilai kehidupan yang menonjol dalam kutipan cerpen tersebut adalah.....

- Nilai moral kejujuran yang ditunjukkan oleh kondektur bus karena mengembalikan uang yang berlebih setelah dia menghitung kembali
- Nilai moral kejujuran yang ditunjukkan oleh penumpang karena mengakui kejujuran kondektur bus

- c. Nilai pendidikan keberanian membalas dendam atas ketidakadilan yang ditunjukkan oleh penumpang yang akan menghajar kondektur
- d. Nilai budaya kejujuran yang ditunjukkan oleh kondektur bus karena mengembalikan uang yang berlebih setelah dia menghitung kembali
- e. Nilai budaya main hakim sendiri yang ditunjukkan oleh penumpang yang akan menghajar kondektur

### CONTOH SOAL

#### Perhatikan kutipan cerpen berikut.

[...] Ketika aku ke dokter, kudengar lagi khotbah panjangnya tentang sederetan pantangan yang harus kupatuhi, termasuk menghindari makanan yang mengandung minyak, berlemak, dan yang pedas-pedas. Tetapi, pada suatu pagi, aku sudah tidak kuasa membendung keinginanku untuk mencoba ketupat gulai paku yang dijual di depan apotek dekat gardu listrik yang setiap pagi terciumku aromanya saat aku melintasinya.

"A kaba, Pak?" kataku kepadanya.

"Baik. *Ambo buek* satu porsi untukmu?"

"Bikinkan! *Taik* sama dokter itu."

"*Apo Awak* bilang?"

"*Taik* sama dokter itu!"

"Dilarangnya *Awak* makan *ketupek ambo*?"

"Bikinkan! *Taik* sama dia."

[...]

*Ketupat Gulai Paku*, Hamsad Rangkuti

Nilai-nilai kehidupan yang menonjol terkandung dalam cerpen tersebut merupakan sebuah potret dari kehidupan sehari-hari sebagai berikut....

- a. Orang yang tidak mampu menahan nawa nafsunya sendiri sehingga melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri
- b. Orang yang sangat menyukai kuliner khas daerah sehingga melakukan apa pun untuk mendapatkannya
- c. Orang yang tidak menghargai kebaikan orang lain sehingga tega berkata kasar
- d. Penjual yang sengaja mengipasi dagangannya untuk menarik minat pembeli walaupun makanannya tidak terlalu enak
- e. Orang daerah yang bangga dengan bahasa daerahnya walaupun ia telah tinggal di kota besar

**IPK 3.9.1.****Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan unsur pembangunnya****CONTOH SOAL****Perhatikan kutipan cerpen berikut.**

[...] Tangisan itu seperti kesedihan yang mengapung di udara. Menyelesup ke rumah-rumah kampung pinggir kota itu. Karena hampir setiap hari mendengar orang menangis, maka para warga pun tak terlalu peduli.

Tapi ketika sampai malam tangis itu terus terdengar, sebagian warga pun menjadi mulai terganggu. Tiba-tiba saja tangis itu seperti mengingatkan pada banyak kesedihan yang diam-diam ingin mereka lupakan. Tangis itu jadi mirip cakar kucing yang menggaruk-garuk dinding rumah. Bagai mimpi buruk yang menggerayangi syaraf dan minta diperhatikan. Beberapa warga yang jengkel langsung mendatangi pos ronda.

"Siapa sih yang terus-terusan menangis begitu?!"

"Apa dia tak lagi punya urusan yang harus dikerjakan selain menangis seharian. Ini sudah keterlaluan!" [...]

*Ada yang Menangis Sepanjang Hari, Agus Noor*

Latar dalam kutipan cerpen tersebut adalah.....

- tempat: perkampungan; waktu: malam hari; suasana: menegangkan
- tempat: perkampungan; waktu: dini hari; suasana: menyedihkan
- tempat: perkampungan; waktu: malam hari; suasana: menyedihkan
- tempat: pinggir kota; waktu: malam hari; suasana: menegangkan
- tempat: pinggir kota; waktu: malam hari; suasana: menyedihkan

**CONTOH SOAL****Perhatikan kutipan cerpen berikut.**

[...] "Berguling! Berguling!" terdengar teriaknya sembari melepaskan seragam coklatnya untuk dipakai menyabet punggung saya. Saya menurut dalam kepanikan. Tidak saya rasakan kerasnya tanah persawahan atau tunggak-tunggak batang padi yang menusuk-nusuk tubuh dan wajah saat bergulingan. Pikiran saya hanya terfokus pada api dan tak sempat untuk berpikir bahwa saat itu saya akan bisa mendapat luka yang lebih banyak karena gerakan itu. Sulit dilukiskan rasa takut yang saya rasakan. Malam yang saya pikir akan menyenangkan justru berubah menjadi teror yang mencekam!

Ketika akhirnya api padam, saya rasakan pedih yang luar biasa menjalar dari punggung hingga ke leher. Baju yang saya kenakan habis sepertiganya, sementara sebagian kainnya yang gosong menyatu dengan kulit. Sahabat saya itu tanggap melingkupi tubuh saya dengan seragam coklatnya melihat saya mulai menangis dan menggigil antara kesakitan dan kedinginan. Lalu

dengan suara bergetar, dia mencoba membuat isyarat dengan mulutnya. Sayang, tidak ada seorang pun yang mendekat dan dia sendiri kemudian mengakui bahwa kami telah terlalu jauh berjalan. Sadar saya membutuhkan pertolongan secepatnya, dia menggendong saya di atas punggungnya lalu berlari sembari membujuk-bujuk saya untuk tetap tenang. Napasnya memburu kelelahan, tapi rasa tanggung jawab yang besar seperti memberinya kekuatan berlipat. Sayang, sesampai di rumah bukan lain yang didapatnya kecuali caci maki Ayah dan Ibu. Pipinya sempat pula kena tampar Ayah yang murka. [...]

*Seragam, Aris Kurniawan Basuki*

Tokoh “aku” memaksa ikut tokoh “dia” mencari jangkrik walaupun tidak mendapat izin orang tua. Akan tetapi, peristiwa naas terjadi di tengah perjalanan mereka.

Jika kamu menjadi tokoh “dia” yang diceritakan tokoh “aku”, reaksi kamu yang tepat adalah.....

- Sakit hati karena merasa dituduh dan tidak mau berteman lagi dengan orang kaya yang sombong tersebut
- Merencanakan balas dendam karena kebajikannya tidak dihargai dan tamparan yang diterima harus dibalas
- Meminta maaf kepada orang tua tokoh “aku” dan mengaku bahwa telah mengajak tokoh “aku” tanpa izin serta berjanji tidak akan mengulangi lagi
- Menyalahkan tokoh “aku” yang meminta ikut walaupun dilarang orang tua dan kecelakaan tersebut adalah salahnya sendiri yang tidak hati-hati
- Meminta maaf, lalu menjalin persaudaraan kembali dengan tokoh “aku” dan orang tuanya jika amarahnya mereda.

### IPK 3.9.2.

#### Menguraikan bagian-bagian teks cerita pendek berdasarkan struktur teksnya

#### CONTOH SOAL

Perhatikan dua kutipan dari cerpen yang sama berikut ini.

#### Kutipan 1

[...] Di masa itu, Buyung hanya tahu sedan dari sinema akhir pekan di layar televisi hitam-putih milik tetangga. Melihat sedan dari kejauhan, bagi Buyung, bagai mengamati malaikat Ridwan dalam wujud benda, dan gairah ingin menghampirinya barangkali seperti gairah Musa yang hendak bertemu Tuhan di bukit Thursina.

Mujurlah bagi Buyung, karena di sebuah petang, sedan mengilat tiba-tiba terparkir di halaman rumahnya. Keluarga kecil saudara perempuan ibunya sedang berlibur. Mereka tinggal di kota provinsi dan pulang kampung dengan mengendarai sedan baru. Buyung mendekatinya, mengendap-endap dengan segenap rasa penasaran.[...]

## Kutipan 2

[...] Beberapa hari kemudian ada makan malam bersama. Keluarga saudara perempuan ibu Buyung tampak lahap. Suami dan tiga anaknya yang rakus alang-kepalang—seperti orang yang tidak makan tiga hari—sampai berkeringat saking lezatnya hidangan di meja makan. Lalu, tibalah giliran Buyung menyentuh piring lauk, dan rupanya di situlah rahasia besar kelahapan mereka. Betapa makan malam mereka tidak akan semarak? Lauk utama yang tersuguh di meja adalah daging ayam jago muda kesayangan Buyung. Si Bijo Taji yang berbulan-bulan dirawat Buyung dengan kelembutan dan kasih sayang telah disembelih tanpa sepengetahuan dirinya. Inilah penyembelihan kedua setelah kasus mobil sedan, yang telah merenggut keberanian masa kanak-kanak Buyung.

Selera makan Buyung musnah dalam hitungan detik. Mana mungkin ia tega mengunyah-ngunyah daging ayam jago yang ia belai-belai dan ia mandikan saban pagi. Piring di hadapan Buyung melayang, lalu bersarang tepat di kening salah satu anak saudara perempuan ibunya. Pecah berkeping lima. Beling dan butiran-butiran nasi bergelimang, berserak di meja dan lantai. [...]

*Prahara di Meja Makan, Damhuri Muhammad*

Kutipan 1 dan 2 cerpen tersebut menunjukkan bagian struktur teks...

- kutipan 1: orientasi; kutipan 2: komplikasi
- kutipan 1: orientasi; kutipan 2: evaluasi
- kutipan 1: orientasi; kutipan 2: resolusi
- kutipan 1: komplikasi; kutipan 2: evaluasi
- kutipan 1: komplikasi; kutipan 2: resolusi

## CONTOH SOAL

**Perhatikan kutipan cerpen berikut.**

[...] Singkatnya, Pak Dwiyatmo dianggap membuat bising. Sebab, larut malam malah dia bekerja, memaku, membenarkan dipan atau apa begitu, thok-thok-thok. Tak seorang pun tahu apa yang dikerjakannya. Siang hari pintu rumahnya tertutup karena pergi. Malam hari juga tertutup, karena itu saran dokter puskesmas. Maka ia absen di semua kegiatan kampung. Tapi bunyi malam-malam itu! Dan Said berdua yang pasangan pengantin baru perlu malam yang sepi! Entah untuk apa.

Namun, wong sabrang yang biasanya thok-leh dan bernama Said itu, tak pernah menegur secara langsung Pak Dwiyatmo perihal kelakuannya. Istrinya melarang dia. Katanya, "Orang Jawa itu jalma limpat, dapat menangkap isyarat." "Ya kalau iya, kalau tidak, bagaimana?" bantah suaminya. "Tunggu saja." Mereka menunggu, tapi tiap larut malam thok-thok itu masih terdengar, membuyarkan harapan indah mereka di tempat tidur. Maka, perseteruan diam-diam itu berjalan terus. [...]

*RT 03 RW 22, Jalan Belimbing atau Jalan "Asmaradana", Kuntowijoyo*

Gambaran konflik yang tepat pada kutipan cerpen tersebut adalah....

- Pak Dwiyatmo selalu membuat suara gaduh tiap hari dan hal ini mengganggu para tetangganya termasuk Pak Said
- Pak Dwiyatmo dianggap mencurigikan karena membuat gaduh tiap malam dan tidak pernah bergaul dengan tetangganya
- Pak Dwiyatmo dan Pak Said bersebelahan rumah, tetapi hubungan mereka tidak harmonis hingga ketua RT turun tangan
- Pak Said dan istrinya sangat terganggu dengan aktivitas Pak Dwiyatmo
- Pak Said dan istrinya mendiamkan suara gaduh yang ditimbulkan Pak Dwiyatmo tiap malam, tetapi sebenarnya mereka sangat terganggu

#### Lampiran 4: Instrumen Penilaian Keterampilan

##### Target IPK

4.8.1. Menerapkan salah satu nilai-nilai kehidupan yang dipelajari dari cerpen

##### Instrumen Penilaian Penerapan Nilai Kehidupan

No.	Aspek	Indikator	Skor
1	Contoh kasus dalam kehidupan	Contoh kasus yang dijelaskan logis dan memang mungkin terjadi di kehidupan sehari-hari	3
		Contoh kasus yang dijelaskan tidak logis atau terlalu mendramatisasi atau kemungkinannya terjadi di kehidupan sehari-hari kecil	2
2	Penerapan nilai yang dipelajari dari cerpen	Nilai kehidupan yang dipilih untuk diterapkan sesuai dan ilustrasi penerapannya tepat	4
		Nilai kehidupan yang dipilih untuk diterapkan sesuai, tetapi ilustrasi penerapannya kurang tepat	3
		Nilai kehidupan yang dipilih untuk diterapkan tidak sesuai	1
3	Penggunaan bahasa	Kalimat yang digunakan logis dan mudah dimengerti, ejaan dan punctuation tepat	3
		Kalimat yang digunakan logis, ada ejaan atau punctuation yang salah	2
		Kalimat yang digunakan tidak logis dan sulit dimengerti, ada ejaan dan punctuation yang salah	1

**Nilai = Jumlah skor**

### Target IPK

IPK 4.9.1. Menyusun kerangka cerita pendek berdasarkan unsur pembangun dan struktur teksnya

#### Instrumen Penilaian Kerangka Teks Cerpen

No.	Aspek	Indikator	Skor	
1	Unsur intrinsik	Tema	Tema yang disebutkan sesuai dengan jalan cerita	1
		Alur	Alur yang disebutkan sesuai dengan jalan cerita	1
		Latar	Latar yang disebutkan sesuai dengan jalan cerita	1
		Amanat	Amanat yang disebutkan sesuai dengan jalan cerita	1
		Penokohan	Tokoh disebutkan beserta karakternya	1
2	Organisasi cerita berdasarkan struktur teks cerpen	Awalan cerita	Mengandung awalan cerita	1
		Konflik dalam cerita	Mengandung konflik yang kompleks	2
			Mengandung konflik sederhana	1
		Penyelesaian cerita	Mengandung penyelesaian konflik yang memunculkan diskusi menarik	2
			Mengandung penyelesaian konflik yang sederhana atau mudah ditebak	1

Nilai = jumlah skor

### Target IPK

IPK 4.9.2. Memproduksi teks cerpen

#### Instrumen Penilaian Teks Cerpen

No.	Aspek	Indikator	Skor
1.	Organisasi isi cerita	Rangkaian cerita dilengkapi perincian dengan memasukkan ketegangan dan kemungkinan multiinterpretasi dari pembaca.	4
		Rangkaian cerita dilengkapi perincian yang memperkaya pemahaman, ada komplikasi yang diselesaikan dengan baik.	3
		Rangkaian cerita dengan komplikasi dan resolusi yang sederhana atau mudah ditebak.	2
		Rangkaian cerita tidak berhubungan.	1

2.	Penggunaan bahasa	Penggunaan metafora atau diksi tepat, kalimat logis, ejaan dan punctuation tepat.	3
		Penggunaan metafora atau diksi ada yang kurang tepat, kalimat ada yang tidak logis, ada ejaan dan punctuation yang salah.	2
		Penggunaan metafora atau diksi banyak yang tidak tepat, kalimat banyak yang tidak logis, ejaan dan punctuation banyak yang salah.	1
3.	Nilai yang terkandung	Nilai tepat, dapat dipahami melalui pemahaman menyeluruh atas isi teks.	3
		Nilai tepat, dapat dipahami karena tertulis eksplisit.	2
		Nilai tidak tepat.	1

**Nilai = jumlah skor**

**DAFTAR REFERENSI**

- Basuki, A.K. (2012). Seragam. (<https://cerpenkompas.wordpress.com/2012/08/12/seragam/>, diakses 3 Desember 2018).
- Kosasih, E. (2017). *Jenis-Jenis Teks: Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulissannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntowijoyo. (2004). RT 03 RW 22, Jalan belimbing atau jalan "Asmaradana". (<https://cerpenkompas.wordpress.com/2004/04/04/rt-03-rw-22-jalan-belimbing-atau-jalan-asmaradana/>, diakses 3 Desember 2018).
- Lusiana, E., dkk. (2017). *Nihongo Kirakira Bahasa Jepang untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, D. (2015). Prahara meja makan. (<https://lakonhidup.com/2015/06/28/prahara-meja-makan/>, diakses 3 Desember 2018).
- Mulyadi, Y. (2017). *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas XI*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, A. (2010). Ada yang menangis sepanjang hari. (<https://cerpenkompas.wordpress.com/2010/03/28/ada-yang-menangis-sepanjang-hari/>, diakses 3 Desember 2018).
- Palupi, D.T. (2016). *Cara Mudah Memahami Kurikulum*. Surabaya: Jaring Pena.
- Rangkuti, H. (2003a). Pispot. Dalam *Bibir dalam pispot*. Jakarta: Kompas.
- Rangkuti, H. (2003b). 1000? 500! 1000!. Dalam *Bibir dalam pispot*. Jakarta: Kompas.
- Rangkuti, H. (2003c). Ketupat gulai paku. Dalam *Bibir dalam pispot*. Jakarta: Kompas.
- Retnawati, H., Hadi, S., Ramadhan, M.T., Apino, E., Djidu, H., ... Sulistyarningsih, E. (2017). *Menyusun Laporan Hasil Asesmen Pendidikan di Sekolah: Referensi untuk Pendidik, Mahasiswa, dan Praktisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sobandi. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

## PENUTUP

Model pembelajaran berbasis teks merupakan model pembelajaran yang menjadikan teks sebagai fokus pembelajaran. Teks yang dimaksud ialah bahasa, baik lisan maupun tulisan yang memiliki makna dan fungsi komunikasi tertentu. Melalui langkah-langkah dalam model pembelajaran ini, teks menjadi media untuk dikaji dari segi isi, kebahasaan, dan struktur teksnya hingga peserta didik diarahkan mampu menyusun teks dengan jenis serupa. Dengan demikian, pengajaran bahasa pada model ini dilakukan terintegrasi dalam teks yang dijadikan model.

Peran guru dalam pembelajaran ini ialah sebagai fasilitator. Porsi pembimbingan guru semakin lama semakin kecil sehingga peserta didik mampu menyusun teks secara mandiri. Model pembelajaran ini juga melibatkan kelompok sebagai sarana belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum peserta didik dianggap mampu menyusun teks secara mandiri, mereka terlebih dahulu menyusun teks secara berkelompok.

Model pembelajaran ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Selain itu, pembelajaran ini juga sesuai dengan konsep pembelajaran berorientasi HOTS karena mampu melatih peserta didik berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis yang dapat dilatih melalui model ini ialah ketika peserta didik mengkritisi isi teks, penggunaan bahasa dan struktur yang sesuai fungsi teksnya, dan mampu menyusun teks secara mandiri.

ISBN 978-602-98495-8-5 (PDF)



Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)  
Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and  
Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL)

 [www.qiteplanguage.org](http://www.qiteplanguage.org)  [info@qiteplanguage.org](mailto:info@qiteplanguage.org)  QITEP InLanguage  [qitepinlanguage](https://www.instagram.com/qitepinlanguage)  [QITEPinLanguage](https://twitter.com/QITEPinLanguage)